

**ETIKA MENGKRITIK PEMERINTAH DALAM TAFSIR  
BAHASA JAWA**

**(Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri  
Mustofa)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Shella Nur Azizah**

**NIM. 301200014**

Pembimbing:

**Ahmad Faruk, M. Fil. I**

**NIP. 197511142003121001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Shella Nur Azizah, 2024.** Etika Mengkritik Pemerintah Dalam Tafsir Bahasa Jawa (Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa), Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Ahmad Faruk, M. Fil. I

**Kata Kunci: Mengkritik, Tafsir Al-Ibriz , Pragmatik**

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kenyataan tentang etika mengkritik yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Yaitu kitab tafsir berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf pegon. Kitab tafsir ini disusun oleh KH. Bisri Mustofa. Sementara dalam teori pragmatik dikatakan bahwa pesan-pesan dalam mengkritik dapat dipahami melalui etika dari orang yang mengkritik. Oleh karena itu, skripsi ini merumuskan masalah dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Etika mengkritik dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. (2) Penerapan parameter pragmatik 'etika mengkritik' dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, di mana data yang digunakan berasal dari Al-Qur'an, buku, serta penelitian-penelitian terdahulu. Setelah mendapatkan rujukan yang relevan penulis kemudian menyusun dan menganalisa data-data tersebut menggunakan teori pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika mengkritik dalam tafsir *Al-Ibriz* dengan pendekatan pragmatik yaitu, (1) kritik disampaikan dengan bahasa yang sopan dan halus, supaya kritik dapat diterima dengan baik. (2) kritik disampaikan dengan penuh rasa hormat dan santun, supaya terciptanya hubungan harmonis antara orang yang mengkritik dengan orang yang dikritik.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Shella Nur Azizah

NIM : 301200014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Etika Mengkritik Dalam Tafsir Bahasa Jawa

(Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bistri  
Mustofa)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



  
**Irma Runtianing Uswatul H. MSI**  
NIP. 19740217199932001

Menyetujui,  
Pembimbing



**Ahmad Faruk M. Fil. I.**  
NIP. 197511142003121001

---

P O N O R O G O

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

### PENGESAHAN

Nama : Shella Nur Azizah  
NIM : 301200014  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Etika Mengkritik Pemerintah Dalam Tafsir Bahasa Jawa  
(Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 07 Juni 2024

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, MA (  )
2. Penguji : Moh. Alwy Amru G., M.S.I (  )
3. Sekretaris : Ahmad Faruk, M. Fil. I (  )

Ponorogo, 07 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan  
  
Ahmad Munir, M. Ag

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shella Nur Azizah  
NIM : 301200014  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi/Tesis : Etika Mengkritik Pemerintah Dalam Tafsir Bahasa Jawa:  
Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri  
Mustofa

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024

Penulis,

  
Shella Nur Azizah



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

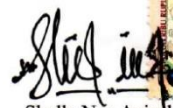
Nama : Shella Nur Azizah  
NIM : 301200014  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Etika Mengkritik Dalam Tafsir Bahasa Jawa  
(Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil dari penelitian saya sendiri bukan mengambil karya tulis atau hasil penelitian orang lain. Saya akui bahwa ini benar-benar dari penelitian saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi dari orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Shella Nur Azizah

NIM. 301200014



---

P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
1. Kegunaan Teoritis .....	7
2. Kegunaan Praktis .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	12
3. Data dan Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Pengolahan Data .....	14
6. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Etika Mengkritik .....	18
1. Pengertian Mengkritik.....	18
2. Prinsip Mengkritik.....	19
B. Teori Pragmatik.....	21
1. Pengertian Pragmatik .....	21
2. Ruang Lingkup Pragmatik.....	23
3. Parameter Pragmatik .....	24

<b>BAB III ETIKA MENGKRITIK DALAM TAFSIR AL-IBRIZ LI MA'RIFAT AL-TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ</b> .....	26
A. Biografi Pengarang Kitab.....	26
B. Kitab Tafsir Al-Ibriz .....	30
C. Etika Mengkritik Menurut KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz .....	33
1. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11 .....	36
2. Tafsir QS. Al-Isra' ayat 53 .....	38
3. Tafsir QS. Taha ayat 44 .....	39
<b>BAB IV PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT ETIKA MENGKRITIK</b> .....	40
A. Analisis Teks Al-Qur'an tentang Etika Mengkritik dalam Tafsir Al-Ibriz	40
1. Kritik Harus Bersifat Objektif .....	40
2. Menjaga Kesantunan Bahasa.....	45
3. Kritikan Disampaikan Dengan Sopan .....	48
B. Analisis Pragmatik Dalam Etika Mengkritik .....	52
1. Ruang Lingkup Pragmatik dalam Etika Mengkritik .....	53
2. Parameter Pragmatik dalam Etika Mengkritik.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	76
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	82





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah kritik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *krinein* yang mempunyai makna memisahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan.<sup>1</sup> Kritik merupakan suatu penilaian dalam menganalisis baik buruknya sesuatu.<sup>2</sup> Dalam hal kemasyarakatan tentunya istilah kritik berkaitan erat dengan sistem berjalannya pemerintahan. Oleh karena itu, mengkritik dapat diartikan sebagai bentuk responsif masyarakat terhadap sistem pemerintahan. Kritik dapat berupa sindiran atau tanggapan yang ditujukan kepada mereka yang bersangkutan apabila terdapat suatu hal yang tidak sesuai dengan realita.<sup>3</sup>

Mengkritik pemerintah bukan berarti tidak menaati pemerintahan. Meskipun taat kepada pemerintah merupakan salah satu anjuran Allah SWT., hal tersebut dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika

---

<sup>1</sup> M Jazuli, "Kritik Seni Pertunjukan," *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2, no. 2 (2001): 79.

<sup>2</sup> Hantisa Oksinata, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)" (Universitas Sebelas Maret, 2010), 37.

<sup>3</sup> Oksinata, 41.

*kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*<sup>4</sup>

KH. Bisri Mustofa membenarkan akan hal ini. Beliau menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa apabila terdapat perselisihan antara rakyat dan pemerintah akan lebih baik jika permasalahan tersebut dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melalui Ijma' dan Qiyas.<sup>5</sup> Namun, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa setiap orang muslim yang berada di jalan Allah, dan tinggal disuatu tempat yang dipimpin oleh pemimpin *ḍalim*, maka ia harus bergerak untuk menyelamatkannya agar sesuai dengan sistem pemerintahan Islam.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Hasan Al-Banna, taat dan mendukung seorang pemimpin merupakan kewajiban bagi setiap rakyat, selama pemimpin tersebut menjalankan kewajibannya seperti halnya menyejahterakan rakyatnya, berakhlak mulia, mengembangkan ekonomi negara, dll. Namun, jika pemimpin tersebut lalai dengan kewajibannya maka sampaikanlah kritikan dan nasehat, jika dengan hal tersebut tidak bisa mengubah sikap pemimpin, maka tidak ada kewajiban untuk menaati pemimpin.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> QS. An-Nisa': 59

<sup>5</sup> Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz* (Rembang: Menara Qudus, 1960), 219–20.

<sup>6</sup> Sayyid Qutb, *Ma'alim Fii Ath-Thariq*, trans. oleh A Rahman Zainuddin (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 49.

<sup>7</sup> Elistiya Ningsih, "Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Menurut Hasan Al-Banna" (UII Sumatera Utara, 2017), 47.

Mengkritik merupakan salah satu bagian dari komunikasi,<sup>8</sup> Allah swt menjelaskan dalam QS. Thaha ayat 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya:

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”<sup>9</sup>

KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam kitab tafsirnya: “Sira loro ngucapa marang Fir’aun, sarana pengucapan kang alus. Mbok menawa deweke bisa nerima pitutur utawa banjur wedi marang Allah.”<sup>10</sup> (Kalian berdua berkatalah kepada Fir’aun dengan perkataan/pengucapan yang halus. Barangkali dia bisa menerima nasehat atau bertakwa kepada Allah). Dalam tafsir *Al-Ibriz* disebutkan bahwa lafaz قَوْلًا لَّيِّنًا mempunyai makna “pengucapan kang alus” yaitu ucapan yang halus, yang bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara (orang yang dikritik).<sup>11</sup> Dengan mengkritik pemerintah menggunakan ucapan yang halus dan sopan tentu akan mudah diterima bagi mereka mengenai apa maksud dari kritikan tersebut. Dalam mengkritik diperlukan sebuah etika atau unggah-ungguh agar mereka yang dikritik tidak mudah tersinggung sehingga apa yang diucapkan oleh kritikus dapat diterima dengan baik oleh yang dikritik. Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab

<sup>8</sup> Masato Angkawijaya, “Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube,” *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 1.

<sup>9</sup> QS. Thaha: 44

<sup>10</sup> Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz* 30 Juz, 980.

<sup>11</sup> Musthofa, 980.

tafsir *Al-Ibriz* untuk dijadikan rujukan dalam menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an.

Kitab *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Ulama' Indonesia ternama yaitu, KH. Bisri Mustofa. Beliau adalah mufasir Indonesia yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah.<sup>12</sup> Kitab tafsir *Al-Ibriz* ini merupakan salah satu kitab Tafsir berbahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf pegon dan diikuti dengan makna gandul disetiap ayatnya.<sup>13</sup> Dalam penafsirannya, tafsir *Al-Ibriz* mengusung banyak aspek dari budaya Jawa. Seperti halnya unsur-unsur religi yang dipadukan dengan budaya Jawa, yaitu upacara adat seperti *mitoni* atau *tedhak siten*, yang mana dalam tafsir *Al-Ibriz* dijelaskan dalam QS. Luqman: 12-19.<sup>14</sup> Dalam konteks bersyukur telah dikaruniani seorang anak, maka rasa syukur tersebut dapat direalisasikan dengan tasyakuran seperti *sepasaran* (5 hari), *telon-telon* (3 bulanan), *piton-piton* (7 bulanan).

Dengan adanya aspek-aspek budaya Jawa yang dipadukan dengan unsur-unsur religi tersebut bertujuan untuk menarik perhatian bagi yang mengkaji, selain itu juga memudahkan masyarakat Jawa yang akan mengkajinya, karena pada saat itu masyarakat lebih mendalami Bahasa Jawa daripada Bahasa Nasional (Indonesia).<sup>15</sup> Disini penulis mencoba untuk mengkaji tafsir *Al-Ibriz*

<sup>12</sup> AMsadam, "KH. Bisri Musthofa," 2020.

<sup>13</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, Cet ke-I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 172.

<sup>14</sup> QS. Luqman:12-19.

<sup>15</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 172.

dalam menjelaskan tentang etika mengkritik yang dikaji dengan menggunakan teori pragmatik.

Teori pragmatik yaitu salah satu bagian dari teori linguistik (kebahasaan). Teori ini membahas makna sesuatu yang dibicarakan oleh pembicara kepada pendengar.<sup>16</sup> Dalam kaitannya mengkritik tentu dibutuhkan cara pengucapan ataupun pembawaan kritikan dengan halus dan sopan, agar apa yang diucapkan oleh pengkritik bisa dipahami dengan jelas oleh orang yang dikritik. Sering kali terjadi pendengar atau orang yang dikritik menjadi emosi dengan ucapan dari kritikus, karena penyampaiannya tidak dilakukan dengan halus dan sopan.<sup>17</sup> Pentingnya pembawaan bahasa dalam mengkritik supaya mereka yang dikritik tidak merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh kritikus sehingga kritikan tersebut dapat tersampaikan dengan jelas.<sup>18</sup> Selain itu kritikan yang dibawakan dengan pengucapan yang keras cenderung memprovokasi orang lain sehingga dapat menimbulkan kericuzhan dan kebencian, maka hal tersebut yang dilarang oleh agama.<sup>19</sup>

Dari persoalan di atas tentu dibutuhkan sebuah solusi untuk memperbaiki etika dalam mengkritik. Di sini penulis mengambil penelitian pada kitab tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang

---

<sup>16</sup> Fathul Maujud dan Sultan, *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa* (Mataram: Perpus UIN Mataram, 2019), 63.

<sup>17</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 1.

<sup>18</sup> Lilik Kholisotin dan Lastaria Lastaria, "Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid Di Lingkungan Mis Al Jihad Palangka Raya," *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017): 54.

<sup>19</sup> Abdus Salam bin Barjas Al Abd. Karim, *Etika Mengkritik Penguasa Versi Al-Qur'an dan Sunnah*, trans. oleh Zainuddin MZ, Cet-I (Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2002), 32.

mengkritik, karena dirasa tafsir ini lebih mengedepankan akhlak dan unggah-ungguh dalam setiap aktivitas sehari-hari. Seperti halnya etika saat bermusyawarah, untuk mencapai hasil yang maksimal maka para undangan diharapkan bisa menyimak dan memperhatikan dengan baik dan tidak berbicara sendiri saat musyawarah berlangsung. Hal tersebut termaksud dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa ayat pertama dalam QS. Al-Baqarah.<sup>20</sup>

Selain itu, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan tafsir dari ulama-ulama yang lain, sehingga penulis ingin menemukan *novelty* dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menarik makna kesopanan dalam kontekstual ayat Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Ibriz* yang disatukan dengan teori pragmatik. Sehingga, penulis mengangkat judul **“Etika Mengkritik Dalam Tafsir Bahasa Jawa: Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan sistematis, maka penulis menulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika mengkritik pemerintah yang dijelaskan dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa?

---

<sup>20</sup> Syamsul Arifin, “Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz” (UIN Alauddin Makassar, 2017), 57.

2. Bagaimana penerapan parameter pragmatik “etika mengkritik” dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan tertentu. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan etika mengkritik pemerintah dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa.
2. Untuk menganalisis parameter pragmatik “etika mengkritik” dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam menuliskan kajian-kajian ini tidak hanya asal menulis saja, namun juga mempertimbangkan beberapa kegunaan dari penelitian yang menyangkut aspek-aspek tertentu, di antaranya yaitu :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran pemikiran dalam mengembangkan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengetahuan mahasiswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan oleh penulis selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dari kajian penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara langsung mengenai Etika Mengkritik seperti apa yang dijelaskan pada kitab tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa.

### E. Telaah Pustaka

Perlu diketahui dalam menyusun skripsi ini diawali dengan mengumpulkan kajian-kajian terdahulu. Tentunya banyak yang telah membahas tentang etika mengkritik di dalam Al-Qur'an, namun belum ada yang membahas tentang etika mengkritik menurut pandangan KH Bisri Mustofa. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan beberapa sumber yang dianggap relevan yang sesuai dengan etika mengkritik. Di antaranya yaitu:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Dalam Tafsir Al-Ibriz)”, skripsi ini disusun oleh Rafe'i Ghofur Ismail dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2023. Skripsi ini menggunakan metode *library research* dengan mengambil sumber kitab tafsir *Al-Ibriz* yang dikaji dengan metode *bi al-ra'y*. Dalam skripsi ini mengumpulkan ayat-ayat tentang komunikasi dalam Al-Qur'an, dengan memperhatikan term “القول”.

Terdapat 10 ayat yang menjelaskan tentang komunikasi dan prinsipnya



masing-masing, diantaranya adalah komunikasi menggunakan bahasa yang benar, mudah dipahami, tidak menyinggung, sopan, dan sesuai etika.<sup>21</sup>

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang *Qaulān Layyina* dalam Surah Ṭaha ayat 44)”. Skripsi ini disusun oleh Nuris Salafi dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini menggunakan metode *library research* yang kemudian membandingkan penafsiran Ibn Kathir dan Hamka dalam memaknai *lafaz Qaulān Layyina*. Secara konteks *lafaz Qaulān Layyina* menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pemikiran atau kritikan kepada pemimpin yaitu harus menggunakan bahasa yang bijak, santun dan lemah lembut supaya kritikan dapat diterima dengan baik, sehingga dapat dijadikan sebagai kritikan yang membangun.<sup>22</sup>

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)”. Skripsi ini disusun oleh Iik Burhanudin Azhar dari Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018. Skripsi ini menggunakan metode analisis-komparatif dengan mencari persamaan dan perbedaan makna QS Ṭaha ayat 43-48 serta relevansinya di masa sekarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam mengkritik penguasa harus

---

<sup>21</sup> Rafe’i Ghofur Ismail, “*Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)*” (IAIN Ponorogo, 2023).

<sup>22</sup> Nuris Salafi, “Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)” (UIN Sunan Ampel, 2018).

menggunakan kata yang lemah lembut dan tidak menantang. Sehingga mereka yang dikritik mendapatkan hidayah dan tidak malu dengan kritikan yang dilontarkan.<sup>23</sup>

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Kritikan Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia” Skripsi ini disusun oleh Eko Purwanto dari Jurusan Pemikiran Politik Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini menggunakan metode *library research*. Hasil dari penelitian memaparkan bahwa sebagai rakyat harus bisa menasehati pemimpin dengan cara mengkritik dan mendemonstrasikan hak-hak rakyat yang di $\dot{d}$ alimi, namun tidak boleh sampai membunuh pemimpin.<sup>24</sup>

*Kelima*, jurnal yang berjudul “Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Thaha”. Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Aroka Fadli dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang etika mengkritik penguasa berdasarkan kisah dari nabi Musa dan nabi Harun dengan raja Fir’aun yang dimaksud dalam QS. Thaha ayat 24-79. Mengkritik harus dimulai dengan dialog menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan langsung membahas apa yang akan dikritik, tanpa adanya basa-basi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Iik Burhanudin Azhar, “*Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka Dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)*” (UIN Walisongo Semarang, 2018).

<sup>24</sup> Eko Purwanto, “*Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia*” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>25</sup> Muhammad Aroka Fadli, “Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Thaha,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).

Dari pemaparan di atas, terlihat banyak kajian yang membahas mengenai etika mengkritik yang dikaji menggunakan tafsir dari berbagai ulama, namun belum ditemukan penelitian mengenai etika mengkritik yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa, khususnya menggunakan teori pragmatik yang dikemukakan oleh Morris.<sup>26</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian literatur, berupa penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya melalui literatur-literatur yang berkaitan, baik berupa buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian terdahulu.<sup>27</sup> Mestika Zed mengungkapkan bahwa penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>28</sup>

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan karena masalah-masalah yang ingin diteliti merupakan kontekstualisasi antara teks dengan

---

<sup>26</sup> Maujud dan Sultan, *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*, 69.

<sup>27</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68.

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

realita. Di mana membutuhkan data-data berupa literatur dari kajian-kajian terdahulu.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menekankan terhadap pemikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, berdasarkan realita yang terjadi.<sup>29</sup> Pendekatan ini menjadi populer dalam bidang pendidikan, psikologi, dan juga sosial. Dalam penelitian kualitatif, ‘proses’ penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan ‘hasil’ yang diperoleh. Oleh karena itu penulis sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan penulis dalam proses pengumpulan data lah hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.<sup>30</sup> Pendekatan kualitatif berisikan nilai (subjektif) baik sikap, pendapat dan perilaku.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk digunakan dalam membahas masalah yang akan diteliti yaitu *Etika Mengkritik Dalam Tafsir Bahasa Jawa: Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tidak terlihat dari masalah yang dikaji oleh penulis dengan menggambarkan hasil penelitian yang sudah diteliti dalam bentuk esai.

---

<sup>29</sup> Dr. Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, Edisi I (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 19–20.

<sup>30</sup> Murdiyanto, 7.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara maupun pengetahuan baru sesuai dengan fakta yang diketahui oleh penulis.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa tentang etika mengkritik, yaitu yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Isra': 53, dan QS. Taha: 44.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan pendukung data primer.<sup>32</sup> Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subyek penelitiannya. Sumber-sumber yang dimaksud diantaranya yaitu Al-Qur'an, buku, serta penelitian-penelitian terdahulu, dan juga jurnal-jurnal tentang Etika Mengkritik dan juga Teori Pragmatik.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka, oleh karenanya dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi,

<sup>31</sup> Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

<sup>32</sup> Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an," 2023, 78–79.

yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang tersedia seperti buku, artikel, dalil, teori, jurnal kegiatan, dan lainnya yang dirasa bisa menambah informasi dari masa lalu.<sup>33</sup> Dalam kegiatan ini penulis menggunakan dalil Al-Qur'an serta artikel-artikel yang menjelaskan tentang etika mengkritik.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu mengolah data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu:

- a. Pemeriksaan Data, yaitu memeriksa data-data yang telah diperoleh baik berupa kelengkapan, kejelasan makna maupun kaidah-kaidah tujuannya. Untuk dipilah dan dikaji kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>34</sup>
- b. Klasifikasi, merupakan proses pengelompokan semua data yang diperoleh kemudian dibaca dan ditelaah secara mendalam, selanjutnya dikelompokkan sesuai tema dan kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitian.<sup>35</sup>
- c. Kesimpulan, merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan nantinya akan menjadi sebuah data mengenai objek penelitian yang diteliti.

---

<sup>33</sup> Iryana Kawasati dan Risky, "Teknik Pengumpulan Data Kualitatif," *Ekonomi Syariah*, 2019, 11.

<sup>34</sup> Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, 67.

<sup>35</sup> Murdiyanto, 24.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari, kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting yang harus dipelajari. Analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>36</sup> Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan dengan beberapa tahap, di antaranya yaitu:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal penting, serta mencari tema ataupun pola penelitian.<sup>37</sup> Proses reduksi pada penelitian ini yaitu dengan memilah hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu etika mengkritik prespektif Tafsir Bahasa Jawa dalam pandangan pragmatik.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini penulis menyajikan data secara deskriptif-analisis, yaitu dengan menguraikan penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai etika mengkritik. Setelah itu penulis juga melakukan analisis data menggunakan teori pragmatik.

---

<sup>36</sup> Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti, dan Ardiyansyah, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*, Cet ke-1 (Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP, 2022), 7.

<sup>37</sup> Warsono, Astuti, dan Ardiyansyah, 13.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Tahap selanjutnya yang digunakan penulis yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru ini dapat dideskripsikan berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah adanya penelitian maka menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, hipotesis, ataupun teori.<sup>38</sup>

**G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan proposal ini, penulis akan menyusunnya menjadi lima bab, di mana setiap bab-nya terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang akan dicantumkan dalam penelitian ini:

*Bab pertama*, merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah sebagai landasan dasar utama. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas mengenai teori tentang mengkritik dalam Al-Qur'an. Yang pertama yaitu pengertian mengkritik, prinsip mengkritik, teori pragmatik beserta ruang lingkup dan parameternya.

---

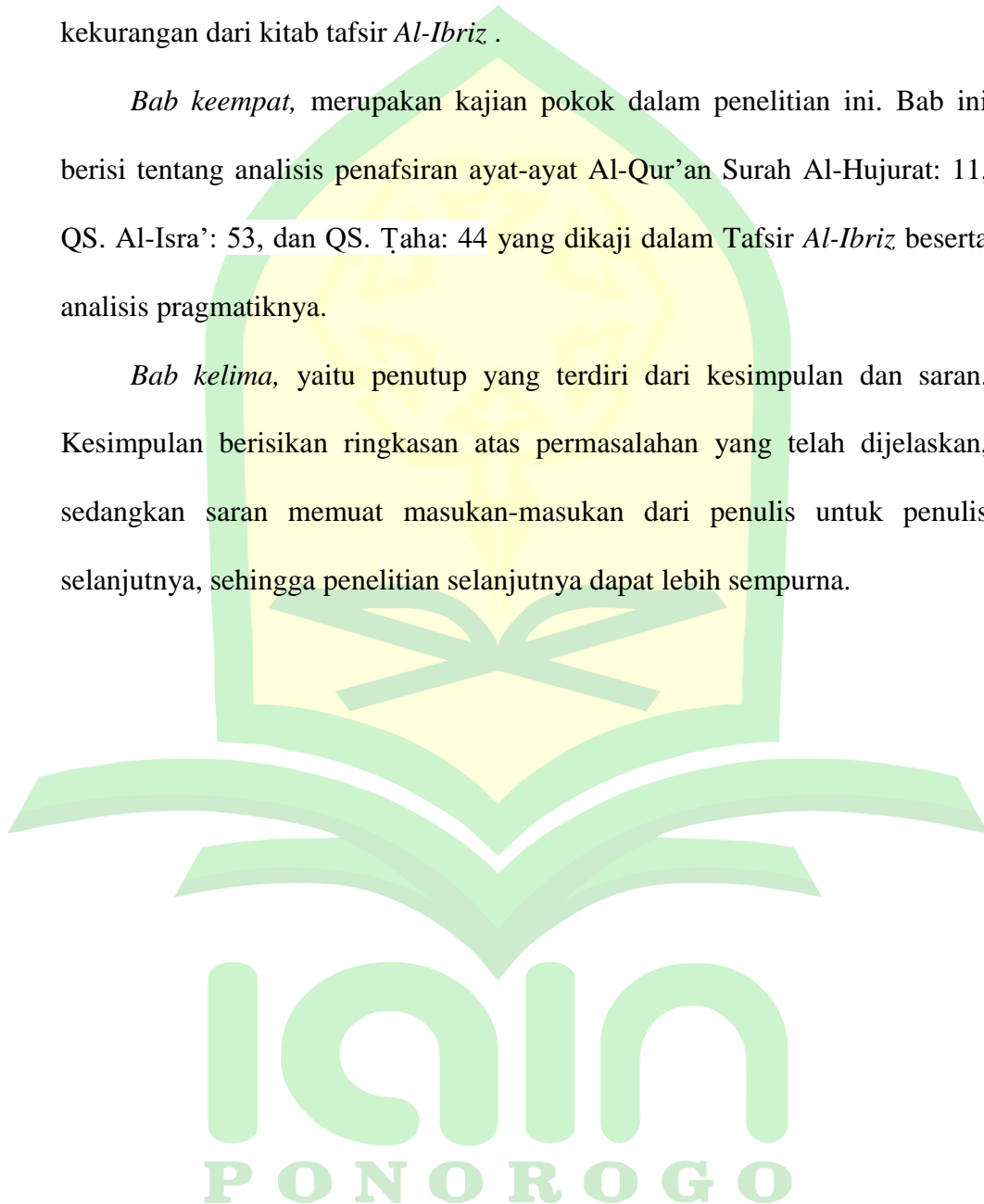
<sup>38</sup> Warsono, Astuti, dan Ardiyansyah, 14–15.



*Bab ketiga*, memaparkan riwayat hidup tokoh, yaitu KH. Bisri Mustofa dan karya-karyanya. Bab ini juga menguraikan metode, corak dan sistematika penafsiran dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. Serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir *Al-Ibriz*.

*Bab keempat*, merupakan kajian pokok dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang analisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 11, QS. Al-Isra': 53, dan QS. Taha: 44 yang dikaji dalam Tafsir *Al-Ibriz* beserta analisis pragmatiknya.

*Bab kelima*, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan ringkasan atas permasalahan yang telah dijelaskan, sedangkan saran memuat masukan-masukan dari penulis untuk penulis selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Etika Mengkritik

##### 1. Pengertian Mengkritik

Mengkritik merupakan bentuk kata kerja dari kata kritik. Istilah kritik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *krinein* yang mempunyai makna memisahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan.<sup>39</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kritik berarti kecaman, tanggapan, penilaian, atau ulasan.<sup>40</sup> Secara harfiah kata kritik berarti memisahkan, yaitu memisahkan antara yang benar dan yang salah.<sup>41</sup> Dapat difahami bahwa kritik adalah respon objektif mengenai sesuatu yang dilakukan karena adanya suatu keputusan atau perlakuan baik perseorangan maupun kelompok yang dianggap menyimpang atau bahkan merugikan orang lain.<sup>42</sup>

Mengkritik merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang mempunyai tujuan untuk memberi penilaian ataupun memberi peringatan terhadap apa yang dilakukan seseorang yang dirasa tidak sesuai keputusan yang dicapai. Berkaitan dengan kemasyarakatan, mengkritik dapat dimaknai sebagai pemberian penilaian, bentuk ungkapan perasaan

---

<sup>39</sup> Jazuli, "Kritik Seni Pertunjukan," 79.

<sup>40</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.web.id/>.

<sup>41</sup> Alamsyah, "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)," *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 85.

<sup>42</sup> Fatmah AR dan Umar, "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas," *Inovasi* 8, no. 2 (2011): 237.

terhadap keputusan yang disampaikan oleh penguasa.<sup>43</sup> Kritik sendiri dapat disampaikan secara langsung maupun tak langsung yang melalui opini ataupun pernyataan.<sup>44</sup> Berbeda dengan mengolok-olok, kritik seharusnya diikuti dengan saran dan solusi penyelesaian.<sup>45</sup>

Kritik sosial dianggap penting karena mempunyai fungsi untuk mengoreksi kegiatan yang berlaku dalam masyarakat, sesuai atau tidaknya dengan norma-norma yang ada.<sup>46</sup> Kritik sosial muncul karena adanya perbedaan pendapat yang disebabkan dengan ketidaksesuaian dari penilaian terhadap sistem yang berjalan.<sup>47</sup> Namun hal ini sangat diperlukan demi menjaga penyalahgunaan kekuasaan dalam menjalankan tugasnya.<sup>48</sup>

## 2. Prinsip Mengkritik

Kritik merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap perlakuan orang lain. Namun tak jarang kritik dianggap sebagai tindak tutur yangrawan menimbulkan permasalahan (konflik). Beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebelum mengkritik pemerintah adalah:<sup>49</sup>

<sup>43</sup> Christina Natalina Saragi, “Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo,” *Suar Betang* 14, no. 2 (2019): 117, <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>.

<sup>44</sup> AR dan Umar, “Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas,” 237.

<sup>45</sup> Hendri Tanjung, “Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam,” *Univ. Ibn Khaldun* 11, no. 2 (2014).

<sup>46</sup> Salafi, “Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44),” 31.

<sup>47</sup> Salafi, 31.

<sup>48</sup> Alamsyah, “Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah),” 77.

<sup>49</sup> Alamsyah, “Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah),” 86.

- a. Kritikan harus bersifat objektif, di mana kritikan harus didasarkan fakta-fakta sosial yang tidak bersifat pribadi.
- b. Kritik bersifat rasional, yang tidak didasarkan pada pemahaman emosional.
- c. Kritik disampaikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran, yang bisa meluruskan permasalahan.
- d. Kritik disampaikan secara terbuka dan bertanggung jawab. Seorang kritikus harus mempunyai pertanggung jawaban atas kritikan ia lontarkan, berdasarkan fakta dan teori ilmiah yang sesuai.

Tak sedikit diantara kita memahami kritik itu sebagai ajang penghujatan atau pencari kesalahan orang lain.<sup>50</sup> Pemahaman yang seperti itu tentu akan merubah tujuan mengkritik. Pada dasarnya mengkritik berorientasi pada tujuan perubahan untuk lebih baik. Oleh karenanya dalam mengkritik harus disertai dengan etika, agar tidak menimbulkan kericuhan satu dengan lainnya. Sehingga diperlukannya etika dalam mengkritik, agar pesan dan tujuan dalam mengkritik dapat tersampaikan dengan baik. Diantara etika mengkritik yaitu:<sup>51</sup>

- a. Memahami dan menguasai permasalahan yang akan dikritisi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- b. Kritikan disampaikan dengan sopan, agar tidak terkesan mengolok-olok.

---

<sup>50</sup> Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaula>n Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)," 38.

<sup>51</sup> Salafi, 39–40.

- c. Menjaga kesantunan Bahasa untuk menghindari umpatan dan makian bagi orang yang dikritik.
- d. Menyesuaikan situasi dan kondisi agar tujuan dari kritikan dapat tersampaikan dengan baik.
- e. Dalam mengkritik harus disertai solusi yang baik, agar dapat menjadi pertimbangan bagi mereka yang dikritik.

## **B. Teori Pragmatik**

### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu bagian dari teori kebahasaan (*linguistic*). Di mana teori ini menjelaskan tentang makna yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar.<sup>52</sup> Menurut Yule, Pragmatik adalah ilmu tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaannya.<sup>53</sup> Dalam hal ini pragmatik lebih mengedepankan bahasa dan konteks (diluar bahasa) yaitu dengan memahami hakikat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi supaya dapat menyentuh hati lawan bicara atau pendengar.

Istilah pragmatik pertama kali dicetuskan oleh Morris, pada tahun 1938.<sup>54</sup> Dan mulai terkenal pada tahun 1962 oleh seorang filsuf dari Britania, JL. Austin. Yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *How To*

---

<sup>52</sup> George Yule, *Pragmatics* (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

<sup>53</sup> Yule, 4.

<sup>54</sup> Maujud dan Sultan, *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*, 69.

*Do Things With Worlds.*<sup>55</sup> Konsep Pragmatik sendiri baru diperkenalkan di Indonesia dalam kurikulum Bahasa Indonesia (K. 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>56</sup>

Teori pragmatik dapat ditarik pengertian adalah sebagai teori yang mempelajari atau mengkaji makna yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar, yang ditafsirkan dan dipahami menggunakan situasi dan kondisi dalam penyampaiannya. Teori pragmatik sendiri berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa yang santun umumnya dimiliki oleh masyarakat dengan budaya yang santun dan adiluhung, yang masih kental dengan latar belakang budaya atau kultur kerajaan. Dalam masyarakat Jawa hal tersebut terefleksi dalam unggah-ungguh *ing basa*. Dalam Bahasa Jawa, bahasa terdiri dari beberapa tingkatan atau dikenal dengan istilah strata bahasa. Tingkatan yang pertama *ngoko* (kasar), *krama lugu* (biasa), *krama inggil* (paling sopan).<sup>57</sup> Tingkatan bahasa tersebut dapat berubah menyesuaikan orang yang diajak bicara.

Secara garis besar kesantunan terbagi menjadi dua, yaitu kesantunan berbahasa berdasarkan konsep muka atau *Goffmanian View Of Politeness*. dan kesantunan berbahasa berdasarkan kajiannya atau

<sup>55</sup> Yuniseffendri, "Pragmatik Selayang Pandang," *Universitas Terbuka*, 2014, 1.8.

<sup>56</sup> Yuniseffendri, 1.4.

<sup>57</sup> Maryono Dwiraharjo, *Bahasa Jawa Krama* (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 47.

*Gricean View Of Politeness*.<sup>58</sup> Dalam mengkritik bukan hanya memperhatikan kesantunan dalam kajian namun juga kesantunan berdasarkan mimik muka.

## 2. Ruang Lingkup Pragmatik

Ruang lingkup ilmu pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur, relevansi dan percakapan, serta komunikasi non-verbal.<sup>59</sup>

- a. Tindak tutur, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan pembicara melalui hal-hal yang diutarakan. Menurut Austin, tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu Lokusi, tindak mengatakan sesuatu (*the act of saying something*). Ilokusi, tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Dan Perlokusi, tindak menimbulkan pengaruh terhadap seseorang atau sesuatu (*the act of affecting something or someone*).<sup>60</sup>
- b. Implikatur, yaitu makna yang terbesit dalam percakapan atau biasa disebut dengan istilah implisit dari pembicara yang sesuai dengan konteks percakapan.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> R Kunjana Rahardi, "Kontras 'Goffmanian View Of Politeness' dan 'Gricean View Of Politeness' dan Implikasinya pada Studi Kesantunan Pragmatik Bahasa Indonesia," *Univ. Sanata Dharma*, 2013, 15.

<sup>59</sup> Anastasia Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik* (Malang: Cakrawala Indonesia, 2023), 2.

<sup>60</sup> R Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Jakarta: Erlangga, 2018), 126.

<sup>61</sup> Anisa Yaumil Maghfiroh, "Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Must}ofa" (IAIN Ponorogo, 2023), 28.

- c. Percakapan, yaitu berupa urutan pembicara dan pendengar dalam percakapan. Dan relevansi merupakan hubungan antara pembicaraan dengan asumsi kontekstual untuk menghasilkan dampak kognitif positif.<sup>62</sup>
- d. Komunikasi Non-verbal, merupakan komunikasi yang berdasarkan pada raut muka, kontak mata, dan gerak tubuh, seperti tangan, kepala, dan lainnya.<sup>63</sup>

### 3. Parameter Pragmatik

Dalam ilmu pragmatik terdapat tiga parameter yang biasa digunakan, yaitu:<sup>64</sup>

- a. Tingkat Jarak Sosial, di mana parameter ini ditentukan dari tingkat keakraban atau kedekatan, jenis kelamin dan latar belakang sosial-kultural seseorang. Semakin akrab seseorang maka kesantunan bahasanya juga akan berkurang.
- b. Tingkat Status Sosial, yaitu parameter yang ditandai dengan status atau jabatannya, seperti halnya priyayi dengan orang biasa, pemerintah dengan rakyat, dan lain sebagainya.
- c. Tingkat Peringkat Tindak Tutur, parameter ini ditentukan berdasarkan kedudukan yang relatif antara pembicara dengan pendengar. Misalkan, dosen dengan mahasiswa.

---

<sup>62</sup> Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 40.

<sup>63</sup> Pranowo dan Neneng Tiya Ati Yanti, "Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik," *Masyarakat Linguistik Indonesia* 37, no. 2 (2019): 170.

<sup>64</sup> Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokulturan dan Situasional*, 138.



Dengan demikian penting rupanya untuk mempelajari kesantunan dalam berbicara, agar apa maksud dan tujuan dari pembicaraan kita dapat terdengar dan diterima dengan baik oleh lawan bicara. Seperti halnya dalam mengkritik, di mana sebelum mengkritik kita harus menyusun kalimat, supaya kritikan yang kita lontarkan tidak mengandung umpatan dan penghinaan.



### BAB III

## ETIKA MENKRITIK DALAM TAFSIR AL-IBRIZ LI MA'RIFAT AL-TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ

### A. Biografi Pengarang Kitab

KH Bisri Mustofa merupakan putra dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Beliau lahir di kampung Sawahan Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri Mustofa berubah setelah ayahnya pulang dari Makkah pada tahun 1923 M.<sup>65</sup> Beliau merupakan kakak pertama dari tiga saudaranya. 1 adik perempuan yaitu Salamah dan 2 adik laki-laki yaitu Kiai Misbah dan Ma'sum.

KH. Bisri Musthofa memulai masa pendidikannya pada tahun 1923 ketika kakak tirinya, H. Zuhdi mendaftarkannya di HIS (*Holand Inland School*). KH. Bisri Musthofa di terima di sekolah tersebut, namun KH. Cholil melarang beliau untuk sekolah di HIS, karena pengaruh kebencian KH. Cholil kepada Belanda. Akhirnya KH. Bisri Mustofa sekolah di Ongko 2. Sebelum sekolah di Ongko 2, KH. Bisri Mustofa sempat belajar mengaji bersama KH. Cholil, pengasuh Pondok Pesantren Kasingan. Setelah beliau sekolah di Ongko 2 beliau tidak lagi mengaji bersama KH. Cholil karena waktunya yang bersamaan.<sup>66</sup>

Setelah menempuh sekolah di Ongko 2 selama 3 tahun, beliau dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat. Kemudian kembali melanjutkan

---

<sup>65</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 157.

<sup>66</sup> Zainal Abidin dan Aziz, 158–59.

mengaji di Pondok Kasingan. Saat itu, KH. Bisri Mustofa malas untuk belajar dan memilih bekerja.<sup>67</sup> Namun tidak lama kemudian, KH. Bisri Mustofa sadar akan pentingnya pendidikan dan memilih melanjutkan belajar mengaji di Pondok Kasingan. Namun beliau tidak lagi belajar bersama KH. Cholil, melainkan bersama Kiai Suja'i yaitu ipar KH. Cholil. KH. Bisri Mustofa hanya fokus belajar kitab *Alfiyah Ibn Malik*, untuk mempersiapkan bekal dasar berguru kepada KH. Cholil.<sup>68</sup> Setiap hari beliau hanya mempelajari kitab tersebut, hingga akhirnya beliau menguasainya. Hari demi hari semakin ia memiliki rasa percaya diri, beliau menjadi sosok santri yang terpandang dan tak jarang teman-temannya mendatangnya untuk meminta bantuan dalam memahami semua pelajaran keilmuan.<sup>69</sup>

Pada tahun 1932 M, KH. Bisri Mustofa ingin pindah pondok di Termas Pacitan, Jawa Timur. Namun beliau tidak mendapatkan izin dari Kiainya, yakni KH. Cholil. Sebelum belajar di Pondok Kasingan, KH. Bisri Mustofa pernah belajar di Pondok Pesantren Kajen, Rembang, pada saat itu beliau berusia 10 tahun. Kemudian, di setiap bulan Ramadhan beliau juga mondok di Tebuireng, Jombang.<sup>70</sup> Pada tahun 1936 M, beliau melanjutkan belajar di Makkah karena pada saat itu Makkah dianggap sebagai pusat keilmuan para Ulama Nusantara. Disana beliau belajar Tafsir, Hadis, dan Fiqh bersama para

<sup>67</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Rasail* 1, no. 1 (2014): 25.

<sup>68</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 159.

<sup>69</sup> Syamsul Arifin, "Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz" (UIN Alauddin Makassar, 2017), 36.

<sup>70</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 160.

Ulama Indonesia selama 2 tahun. Beliau juga belajar bersama Sayyid Alwi Al-Maliki, mengenai Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi. Yang pada akhirnya kitab tersebut dijadikan rujukan oleh KH. Bisri Mustofa dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu *Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.<sup>71</sup>

Sepulang dari Makkah KH. Bisri Mustofa menikah dengan Nyai Marfu'ah, yaitu putri dari KH. Cholil. Beliau dikaruniai 8 orang anak, yaitu Cholil yang lahir pada tahun 1941 M, Mustofa lahir pada tahun 1943 M, Adieb lahir pada tahun 1950 M, Faridah lahir pada tahun 1952 M, Najichah lahir pada tahun 1955 M, Labib lahir pada tahun 1956 M, Nihayah lahir pada tahun 1958 M, dan Atiqah lahir pada tahun 1964 M. Kemudian pada tahun 1967 M, beliau menikah lagi dengan Umi Atiyah dari Tegal, dan dikaruniai seorang putra bernama Maemun.<sup>72</sup>

Sepeninggal KH. Cholil, KH. Bisri Mustofa kemudian melanjutkan perjuangannya untuk mengasuh santri-santrinya di Pondok Pesantren Kasingan. Namun karena kerusuhan Jepang pada masa itu, Pondok Pesantren Kasingan hancur. Dan akhirnya KH. Bisri Mustofa mendirikan Pesantren di daerah Leteh Rembang, pesantren tersebut diberi namana Raudhatul Thalibin.<sup>73</sup>

Sepanjang hidupnya, KH. Bisri Mustofa berperan aktif dalam kemasyarakatan, terutama dalam pengembangan agama Islam melalui jalur

---

<sup>71</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 25–26.

<sup>72</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 161.

<sup>73</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 25.

tradisional, pendidikan, dakwah, dan juga politik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komitmen dalam ruang komunikasi elit antar ulama, kyai, dan masyarakat yang tetap berjalan hingga saat ini. Beliau juga mengisi pengajian setiap hari Selasa dan Jum'at, di mana hal tersebut menjadi latar belakang dalam penulisan kitab *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.<sup>74</sup>

Dalam dunia intelektual, KH. Bisri Mustofa mampu melahirkan beberapa karya dalam berbagai bidang. Tercatat mencapai 176 judul dari karya beliau,<sup>75</sup> diantaranya yaitu: *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, *Tafsir Yaasin*, *Al-Itsir Fi Tarjamat 'Ilm Tafsir*, *Sullamul Afham*, *Al-Azward Al-Musthofawiyah*, *Al-Mandhumatu Al-Baiquni*, *Rawihat Al-Aqam*, *Qawa'id Al-Bahiyah*, *Washaya Al-Abna'*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Syi'ir Mitra Sejati*, *Salam Al-Munawwaraq*, *Tarikh Al-Anbiya'*, *Idhamat Al-Jumu'iyah*, *Imamuddin*, serta karya-karya lain berupa kumpulan pidato, puisi, dan sebagainya.<sup>76</sup>

Selain aktif dalam dunia intelektual, KH. Bisri Mustofa juga aktif dalam dunia politik. Hal ini dimulai saat beliau bergabung dengan Masyumi, saat itu Masyumi masih bergabung menjadi satu dengan NU. Namun setelah Masyumi keluar dari NU, KH. Bisri Mustofa memilih melanjutkan di NU. Pada saat itu beliau selalu menjadi juru bicara partai, karena memang begitu pandai dalam menyampaikan penjelasan kepada para audien. Beliau juga

<sup>74</sup> Iwanebel, 29.

<sup>75</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 169.

<sup>76</sup> Zainal Abidin dan Aziz, 169–70.

sering memberikan kritikan-kritikan tajam namun tetap menggunakan cara yang halus, sehingga tidak menyinggung apalagi membuat marah orang yang di kritik.<sup>77</sup> Pada tahun 1971 beliau menjadi anggota MPR perwakilan dari Jawa Tengah. Dan karir tersebut berlanjut pada masa orde baru, adanya peraturan baru bahwa setiap partai harus tergabung pada afiliasi partai tertentu, dan partai NU bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada tahun 1977 KH. Bisri Mustofa terdaftar sebagai calon legislatif (caleg) dari partai PPP. Namun karir tersebut terputuskan saat mendekati hari kampanye KH. Bisri Mustofa jatuh sakit. Beliau terkena serangan jantung dan dirawat di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang yang mengakibatkan beliau wafat. Beliau wafat pada tanggal 17 Februari 1977.<sup>78</sup> Tepatnya pada sore hari menjelang waktu Asar, dan jenazahnya di antarkan ke Rembang pada malam hari setelah sholat Isya' oleh Gubernur Jawa Tengah beserta tokoh-tokoh lainnya.<sup>79</sup>

## B. Kitab Tafsir Al-Ibriz

Kitab *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* merupakan salah satu kitab tafsir karya lokal yaitu, KH. Bisri Mustofa. Beliau adalah seorang yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah.<sup>80</sup> Kitab

<sup>77</sup> Zainal Abidin dan Aziz, 166.

<sup>78</sup> Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 22.

<sup>79</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 27.

<sup>80</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*.

tafsir *Al-Ibriz* disusun menggunakan Bahasa Jawa dengan khasnya yaitu menggunakan huruf pegon dan disertai makna gandel.

Adanya kitab tafsir *Al-Ibriz* tidak lain berawal dari pengajian tafsir setiap hari Selasa dan Jum'at.<sup>81</sup> Di mana saat mengaji sering memaknai kitab kuning di pesantren, banyak dorongan dari teman-teman KH. Bisri Mustofa yang kemudian disusun menjadi sebuah buku dan disebar di pesantren-pesantren.<sup>82</sup> KH. Bisri Mustofa dalam menulis kitab *Al-Ibriz* selalu dalam keadaan suci tanpa hadas dan disertai dengan puasa Senin Kamis.<sup>83</sup> Beliau menulis kitab *Al-Ibriz* selama 4 tahun, menurut istrinya kitab ini selesai ditulis bersama dengan kelahiran putrinya, Atiqah.<sup>84</sup> Setiap selesai penulisan 1 juz, KH. Bisri Mustofa selalu berziarah ke makam walisongo dengan mengajak para santrinya.<sup>85</sup>

Pada dasarnya sistem penulisan tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu secara *Mushafi* berdasarkan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, *Nuzuli Zaman* berdasarkan *Asbabun Nuzul* atau kronologi turunnya ayat, dan secara *Maudhu'i* yaitu berdasarkan tema-tema pembahasan dalam ayat. Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* disusun dengan sistematika *Mushafi*, yaitu disusun berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an yang

<sup>81</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 29.

<sup>82</sup> Retno Sulis Setyawati, "Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutiks Hans Deorg Gadamer)" (UIN Prov. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), 32.

<sup>83</sup> Sulis Setyawati, 32.

<sup>84</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 171.

<sup>85</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz."

dimulai dari Al-Fatihah sampai An-Nass. Dalam penulisannya beliau merujuk ke Al-Qur'an di mana penomoran ayat tetap ditulis diakhir ayat tersebut.

Secara metode penafsiran, tafsir *Al-Ibriz* tergolong dalam tafsir *Tahlili*,<sup>86</sup> yang menjelaskan makna dalam setiap *lafaz*nya kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara global dengan mencantumkan *Munasabah* dari ayat lain. Yang menjadi khas dalam tafsir ini adalah dalam penulisan makna disetiap *lafaz* disertai dengan makna gandul yang ditulis dengan huruf pegon. Dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam penafsirannya karena tak lain untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan memahaminya.<sup>87</sup> Dalam penafsirannya juga dituliskan *Asbabun Nuzul* ayat sebagai penjelasan lebih dalam dari suatu ayat. Beliau juga menambahkan hadis-hadis Rasul dan juga pendapat dari ulama-ulama terdahulu.<sup>88</sup>

Berdasarkan corak penafsiran, kitab ini lebih condong dalam penafsiran Fikih dan Tasawuf yang yang ditulis sederhana sehingga lebih dekat dengan sosial-kemasyarakatan.<sup>89</sup> Dalam kaitannya akhlak kitab ini mampu memberi banyak referensi, karena memang tafsir *Al-Ibriz* disusun dengan mengedepankan unggah-ungguh dan kesopanan dalam sehari-hari, terutama

<sup>86</sup> Waliko dan Dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia* (Jombang: CV. Nakomu, 2021), 84.

<sup>87</sup> Waliko dan Dkk, 84.

<sup>88</sup> Ahmad Nur Ikhsan, "Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 26–27.

<sup>89</sup> Arifin, "Penafsiran KH. Bisri Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz," 57.



dalam hal berbicara ataupun sosial.<sup>90</sup> Penafsirannya beliau juga banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Al-Baidhawi*, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, *Tafsir Jalalain*, dan sebagainya.<sup>91</sup>

Kitab tafsir *Al-Ibriz* ini ditulis menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* kasar dan *krama* halus. Bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mempermudah bagi masyarakat (Jawa khususnya) dalam memahami makna dan maksud dari ayat Al-Qur'an. Selain itu, sebelum penyebarluasan kitab Tafsir ini terlebih dahulu dicek ulang oleh Kiai. Arwani Amin, Kiai. Abu Umar, Kiai. Hisyam, dan Kiai. Sya'rani dengan harapan tidak ada kesalahan dalam penafsiran setiap ayatnya.<sup>92</sup> Namun dalam tafsir ini memiliki beberapa kekurangan, seperti halnya dalam penafsirannya tidak menyebutkan sumber penafsiran dari kitab-kitab sebelumnya, serta kutipan hadisnya pun tidak disertai dengan sanad hadis.<sup>93</sup>

### C. Etika Mengkritik Menurut KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz

Berkaitan dengan etika mengkritik, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskannya secara langsung. Namun beliau merupakan seorang yang dikenal mahir dalam berbicara, KH. Syaifuddin Zuhri menggambarkan bahwa KH. Bisri Mustofa merupakan seorang orator atau ahli pidato yang sering menjelaskan hal-hal sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh semua

<sup>90</sup> Ari Nurhayati, "Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa Dan Etika Sosial Dalam Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al Qur'an Al Aziz Karya KH Bisri Mustafa," Tesis (UIN Sunan Kalijaga, 2017), 5.

<sup>91</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 175.

<sup>92</sup> Zainal Abidin dan Aziz, 175.

<sup>93</sup> Waliko dan Dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, 91.

kalangan, dan mengubah hal-hal yang membosankan menjadi mengasyikkan.<sup>94</sup>

Dalam buku *Khazanah Tafsir Nusantara* dijelaskan bahwa KH. Bisri Mustofa pernah mengkritik pemerintah dengan keras namun tetap dengan cara yang halus sehingga orang yang dikritik tidak mudah tersinggung dan marah.<sup>95</sup> Dan dalam buku lain, menerangkan bahwa dalam mengkritik KH. Bisri Mustofa menunjukkan sikap perhatiannya terhadap perkembangan sosial. Beliau mengkritiki hal-hal yang membawa kemudharatan bagi masyarakat. Beliau menyampaikan kritiknya melalui karya-karyanya berupa tafsir dan juga kumpulan puisi karya beliau.<sup>96</sup>

KH. Bisri Mustofa mengkritik ekonomi global masyarakat, di mana terdapat 2 cara pengelolaan ekonomi di era modern, yaitu kapitalisme dan komunisme. Kapitalisme merupakan semangat bekerja yang bertujuan untuk menyejahterakan para buruh, teori ini lebih mengajarkan bahwa pendapatan yang didapat itu milik pribadi karena dalam memperolehnya kita berusaha sendiri-sendiri.<sup>97</sup> Sedangkan komunisme merupakan kumpulan doktrin yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat komunis, adil dalam bekerja, dan tidak ada kemiskinan, bentuk dari sistem ini berdasarkan segala sesuatu yang

---

<sup>94</sup> Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 27.

<sup>95</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 166.

<sup>96</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kritik Sosial Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, 2020, 78.

<sup>97</sup> Moch Bukhori Muslim, "Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kapitalis," *Al-Iqtishad* IV, no. No. 2 (2012): 310.

telah diatur pemerintah.<sup>98</sup> Sebagai orang yang aktif dan kritis, KH. Bisri Mustofa tidak diam begitu saja beliau mengungkapkan kritiknya melalui karya tafsirnya yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 19.<sup>99</sup>

*(Faidah) Allah ta'ala paring rizqi marang kawulane ana ing alam dunyo iku, ana kang diparingi jembar, ana kang digawe rupek, ana kang digawe sugih, utawa faqir, mengkono saking welase Allah marang kawulane, jalaran umpama ing alam dunyo iki digawe sugih kabeh, uripe manungsa mesthi ora kepenak. Coba yen sugih kabeh, sapa sing gelem buruh macul? Sapa sing gelem buruh tandur? Sapa sing gelem mikul banyu? Sapa sing gelem dodol janganan? Sapa sing gelem dadi tukang becak? Lan liya-liyane maneh. Dadi umpama sampean sugih, sawahe akeh, ya kudu mluku dhewe, macul dhewe, matun dhewe, maneni dhewe, ngututi dhewe, mepe dhewe, ngunggahake menyang lumbung dhewe, adang dhewe, ngangsu dhewe, lan liya-liyane maneh. Lamun duwe cikar, trek, motor, becak, iya kudu kok lakokake dhewe, yen omah sampean gedhe, iya kudu sampean saponi dhewe, dikapur dhewe, dicet dhewe, lan liya-liyane dhewe. Komunisme dhewe karep masyarakat dunyo iki supaya bisa sama rata. Ora kena ana wong sugih, ora kena ana wong mewah, kosok baline kapitalisme. Cara kapitalisme, sugih oleh, mewah oleh, malah dianjurake supaya masyarakat dunyo iki, dadi sugih kabeh, mewah kabeh, sarana berlomba-lomba, cepet dapet, lambat mlarat, nyambut gawe kang giat, hasile kanggo enak lan kepenak dhewe. Cara Islam beda karo kang kasebut ana ing ngarep mau. Cara Islam, mewah kena nanging aja lacut. Sugih kena, nanging kudu zakat, kudu shodaqoh, kudu infaq, kudu ngamal jariyah, kudu tulung lan sepodone. Motore sanga likor kena, nanging kudu di zakati, hasil parine sangang ewu sangang atus sangang puluh sanga ewu (9. 999.000) ton kena, nanging kudu di zakati, sapine lan wedhuse oro-oro ya kena nanging kudu dizakati. Zakate tibo faqir miskin, tibo ibnu sabil, tibo pegawai-pegawai zakat, kanggo nulung wong sing utange akeh, kanggo nebus kamca-kanca kang ditawan mungsuh, kanggo mengaruhi wong, supaya melu Islam utawa tetep ing Islam, lan uga kanggo pertahanan negara, sehingga faqir miskin ora lara ati karo wong sugih kang seneng atine mergo katulungan, negorone kuat, pembangunan hebat, ketentraman roto ing masyarakat. Wallahu A'lam.<sup>100</sup>*

PONOROGO

<sup>98</sup> Ahmad Adnan, "Konsep Islam Tentang Ekonomi," *El-Hikmah* VIII, no. No. 1 (2015): 36.

<sup>99</sup> QS. Asy-Syu'ara: 19.

<sup>100</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 491.

“Jalaran umpama ing alam dunyo iki digawe sugeh kabeh, uripe manungsa mesthi ora kepenak” Kalimat tersebut menunjukkan sebuah kritikan KH. Bisri Mustofa yang menolak adanya sistem kapitalisme dan komunisme dalam pengelolaan ekonomi. KH. Bisri Mustofa menolak adanya kedua sistem tersebut, karena beliau menganggap sistem tersebut merupakan sistem ekonomi ekstrem yang mana kapitalisme hanya mendorong seseorang untuk bekerja supaya memperoleh harta yang kemudian dapat digunakan dalam kehidupan yang *heddon*. Sementara komunisme dapat melawan *sunnatullah*. KH. Bisri Mustofa memilih untuk hidup dijalan tengah-tengah, yaitu boleh kaya asalkan mau mengeluarkan zakat, sedekah dan infaq kepada sesama.<sup>101</sup>

Dalam tafsirnya terdapat tiga ayat yang dianggap penulis dapat menjadi rujukan yang relevan dalam menjelaskan mengenai etika mengkritik. Tiga ayat tersebut yaitu: QS. Al-Hujurat ayat 11, QS. Al-Isra’ ayat 53, dan QS. Taha ayat 44.

### 1. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok

<sup>101</sup> Zainal Abidin, *Kritik Sosial Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, 85.

*itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*<sup>102</sup>

Dalam suatu riwayat disampaikan bahwa ayat ini turun ketika ada seorang sahabat yang tuli, ia bernama Tsabit Ibn Qais. Saat itu Tsabit menerobos para jamaah untuk mendapatkan tempat didekat Rasulullah agar bisa mendengarkan dakwah Rasulullah dengan jelas. Saat melewati salah seorang jamaah, dan jamaah itu mengkritik Tsabit, namun Tsabit tidak terima dan menyebut bahwa jamaah tersebut adalah anak dari si-Anu (seorang wanita yang mempunyai aib di zaman Jahiliyyah) seketika jamaah tersebut merasa malu dengan ucapan yang dilontarkan oleh Tsabit. Kemudian turunlah ayat ini untuk memperingatkan kepada umat muslim.<sup>103</sup> Dalam tafsirnya, KH. Bisri Mustofa menyampaikan sebagai:

*“He! Wong-wong kang pada Iman! Aja nganti sagolongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan wenehe kena uga golongan kang den ina iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngina. Lan aja nganti golongan wadon-wadon sangking sira kabeh iku, pada ngina marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe kena uga, wadon-wadon kang den ina iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus ketimbang wadon-wadon kang ngina. Lan sira kabeh aja pada wadan-wadanan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake. Iya ngina mada lan madani iku ala-alane sesebutan. Iya mengkonono iku dumunungi fasik sak ba’dane Iman. Sing sapa wonge ora taubat sak wuse nindaake tindakan-tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang dalim.”*<sup>104</sup>

<sup>102</sup> QS. Al-Hujurat: 11

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 13*, cet. ke-II (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 253.

<sup>104</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 1888–89. Terj. "Hai! Orang-orang yang beriman! Jangan sampai kelompok kalian semua menghina kelompok yang lain dan bisa jadi kelompok yang dihina itu menurut Allah SWT lebih baik dari

## 2. Tafsir QS. Al-Isra' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

*Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.*<sup>105</sup>

Dalam QS. Al-Isra' ayat 53 dijelaskan bahwasanya setan adalah musuh nyata bagi manusia. Setan dapat mengganggu manusia melalui cara berbicara, oleh karena itu kita dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang baik, agar tidak menyakiti hati orang lain. Dalam kaitannya etika mengkritik, sebuah kritikan seharusnya disampaikan dengan bahasa yang baik untuk menghindari kerusuhan dari kesalahpahaman makna.

KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya dalah sebagai berikut:

*“Andawuhana sira Muhammad marang Kawula Ingsun kang pada Iman: dheweke kudu guneman kang bagus marang wong-wong kafir (aja juk muni-muni sira ahli neraka Jahannam lan sepanunggalane) temenan syaiton iku bisa nggawa kerusakan ana ing antarane wong-wong kafir lan mukmin, temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang.”*<sup>106</sup>

kelompok yang menghina. Dan jangan sampai kelompok perempuan dari kalian, menghina kelompok perempuan lain, bisa jadi perempuan yang dihina itu lebih baik dari pada perempuan yang menghina. Dan kalian semua jangan saling mencela, dan kalian semua jangan saling menyebut nama panggilan yang buruk. Yaitu yang menghina dan mencela adalah sebutan yang buruk. Yaitu sebutan fasik setelah Iman. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan terlarang tersebut, maka dia termasuk golongan orang yang *djalim*.”

<sup>105</sup> Kemenag, “Al-Qur’an,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, n.d., chap. 17:53, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>106</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 850. Terj. “Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang beriman: hendaknya mereka berbicara yang baik kepada orang-orang kafir (jangan berbicara dengan orang-orang neraka Jahannam dan lain-lain) sesungguhnya setan dapat mendatangkan kerusakan antara orang-

### 3. Tafsir QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ ۖ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*<sup>107</sup>

Ayat diatas menjelaskan ketika nabi Musa dan nabi Harun diperintah oleh Allah swt., untuk berkomunikasi dengan Fir'aun menggunakan bahasa yang halus. Selain karena Fir'aun seorang raja namun dengan menggunakan bahasa yang halus diharapkan bisa meluluhkan hati Fir'aun. Seperti halnya ketika mengkritik, jika kita menggunakan bahasa yang halus maka isi kritikan akan mudah tersampaikan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh seseorang yang dikritik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam mengkritik, KH. Bisri Mustofa menyampaikannya secara halus dan sopan, berdasarkan fakta-fakta permasalahan yang ada. Meskipun diucapkan secara langsung dan tajam namun beliau tetap menggunakan bahasa yang halus dengan pembawaan yang tenang dan santun.

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

orang kafir dan orang-orang mukmin, Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi umat manusia."

<sup>107</sup> QS. Thaha: 44.

## BAB IV

### PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT- AYAT ETIKA MENGKRITIK

#### A. Analisis Teks Al-Qur'an tentang Etika Mengkritik dalam Tafsir Al-Ibriz

Sebelum mengkritik perlu memperhatikan beberapa hal, seperti halnya isu-isu yang dijadikan permasalahan, cara penyampaian kritik, dan pembawaan bahasa kritik.

##### 1. Kritik Harus Bersifat Objektif

Seorang kritikus yang tidak memahami fakta permasalahan akan kesulitan dalam menjabarkan kritiknya, sehingga kritikan berujung pada kesalahpahaman dan fitnah, yang mengakibatkan perselisihan.<sup>108</sup> Secara tidak langsung hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

*Lafaz لَا يَسْتَحْرُ* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, berdasarkan tafsir *Al-*

*Ibriz* disebutkan sebagai '*aja ngina*' yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'jangan menghina'. Tak sedikit diantara kita yang mengira bahwa kritik merupakan ajang untuk menghujat. Sehingga dalam mengkritik sering kali dilontarkan kalimat-kalimat hinaan dan hujatan dengan dalih menyampaikan pesan untuk memperbaiki suatu permasalahan yang

---

<sup>108</sup> Khoirul Ritonga, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 17.



mereka nilai tidak tepat.<sup>109</sup> Padahal yang disampaikan tersebut tidak lagi mengingatkan atau membangun namun cenderung merendahkan orang lain. Untuk itu diperlukan sebuah fakta yang jelas, agar kritikan tidak menjadi hinaan dan omong kosong yang berujung fitnah.<sup>110</sup> Dalam kaitannya mengkritik sebagai kritikus harus bisa menghormati seseorang yang dikritik, dengan cara tidak mengolok-olok orang tersebut secara personal. Dalam mengkritik, kita hanya diperbolehkan mengkritik kinerjanya atau perilakunya bukan untuk fisik personalnya.<sup>111</sup>

Dijelaskan dalam *lafaz* لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

yaitu “Aja nganti sak golongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan wenehe kena uga golongan kang den ina iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngina.” (Indonesia: Jangan sampai kelompok kalian semua menghina kelompok yang lain dan bisa jadi kelompok yang dihina itu menurut Allah SWT lebih baik dari kelompok yang menghina).

Dalam hal tersebut Allah melarang hamba-Nya menghina orang lain bisa jadi orang yang dihina lebih baik daripada yang menghina. Sejatinya tujuan dari mengkritik adalah mengingatkan dan meluruskan

<sup>109</sup> Rama Halim Nur Azmi, “Problematika Hate Speech Dengan Freedom Of Speech Dalam Konsep Negara Demokrasi,” *Mimbar*, 2020, 6.

<sup>110</sup> Ritonga, “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi,” 17.

<sup>111</sup> Media Indonesia, “Menghidupkan Budaya Kritik,” Media Indonesia, 2023, n. Kritik sebagai hasil buah pikiran dan gagasan tentu sangat berbeda, jelas-jelas berbeda, dengan penghinaan. Kritik diarahkan kepada kinerja dan jabatan, sebaliknya penghinaan sudah berada di kutub berlawanan karena menyerang ke personal seseorang.

sesuatu yang melenceng atau tidak sesuai dengan semestinya.<sup>112</sup> Sesuai dengan prinsipnya, kritik disampaikan dengan tujuan untuk mengungkap kebenaran.<sup>113</sup> Sebelum mengkritik seseorang, perlu adanya kita mendalami isu-isu yang tersebar, apakah isu tersebut sesuai dengan fakta atau hanya *hoax* yang dibuat oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Tanpa adanya fakta, mengkritik dapat berubah menjadi spekulatif atau bahkan menjadi bias. Oleh karena itu kritik harus bersifat objektif,<sup>114</sup> di mana dalam mengkritik harus disertakan fakta-fakta umum yang harus diluruskan supaya tidak menghina dan merendahkan pribadi orang yang dikritik.<sup>115</sup>

Pada *lafaz* *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ* disebutkan bahwa “*Lan sira kabeh aja pada wadan-wadanan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake.*”<sup>116</sup> (Indonesia: Dan kalian semua jangan saling mencela, dan kalian semua jangan saling menyebut nama panggilan yang buruk). *Lafaz* *وَلَا تَلْمِزُوا* atau *wadan-wadanan* dalam Bahasa Indonesia mempunyai makna mencela. Sedangkan *lafaz*,

<sup>112</sup> Joseph S. Nye JR dan John D. Donahue, *Governance in a Globalizing World* (Washington: Brookings Institution Press, 2000).

<sup>113</sup> Alamsyah, “Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah),” n. 86.

<sup>114</sup> Firdaus, “Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi,” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2018).

<sup>115</sup> Azizul Hakim, “Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 51–56.

<sup>116</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 1889.

بِئْسَ الْأَسْمُ atau *julukan kang nyengitake* mempunyai makna sebagai panggilan yang buruk. Maksud dari ayat ini adalah bahwasanya sesama manusia tidak boleh saling mencela dan memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.<sup>117</sup> Dalam mengkritik seseorang mudah terbawa emosi sehingga tak jarang diantara mereka melontarkan kalimat-kalimat yang tidak pantas untuk diucapkan, seperti halnya umpatan-umpatan atau bahkan nama binatang yang dijadikan sebuah perumpamaan. Tentu dalam mengkritik hal tersebut dapat merusak mental seseorang yang dikritik. Kritik yang diikuti dengan emosional yang tidak dikendalikan sudah semestinya penuh dengan umpatan-umpatan yang tidak pantas dilontarkan dan berakhir dengan kebencian antar sesama.<sup>118</sup> Hal ini berkaitan dengan etika mengkritik, di mana dalam mengkritik harus menjaga kesantunan Bahasa, untuk menghindari umpatan-umpatan yang buruk.<sup>119</sup> Rasulullah saw., menjelaskan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Al-Nu'man bin Al-Basyir:

<sup>117</sup> “Wikikamus,” n.d.,

[https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus\\_bahasa\\_Indonesia\\_-\\_bahasa\\_Jawa](https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Indonesia_-_bahasa_Jawa).

<sup>118</sup> Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis, Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)*, cet. ke-I (Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016), 105.

<sup>119</sup> Salafi, “Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44),” 39.

... مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهَرِ ... (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Artinya:

...Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula... (HR. Muslim dan Ahmad dari Al-Nu'man bin Basyir)<sup>120</sup>

Selain itu Rasulullah saw., juga menyebutkan larangan membenci sesama manusia dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

... لَا تَحَسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَوْلَىٰ بِالْمُسْلِمِ لَأَيُّظْلَمُهُ وَلَا يُخْذَلُهُ وَلَا يَخْفَرُهُ ...

Artinya:

... Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina... (HR. Imam Muslim. No. 2564)<sup>121</sup>

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwasanya jadikanlah semua manusia itu saudara, tanpa adanya fitnah dan permusuhan. Sepantasnya sesama umat manusia haruslah saling mengingatkan,<sup>122</sup> tanpa harus membencinya. Jika dalam mengkritik disertai dengan kebencian, tentu pesan dari kritikan tersebut tidak akan tersampaikan dan akan menimbulkan permasalahan baru yaitu permusuhan.

<sup>120</sup> Da'wahrigths, "Shahih muslim," no. d (2010): 2505.

<sup>121</sup> Da'wahrigths, 2457.

<sup>122</sup> Fadla Aulia, "Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), 1.

Kritik yang bersifat objektif akan mudah disampaikan oleh seorang kritikus dan diterima oleh seorang yang yang dikritik, sehingga dapat diketahui dengan jelas dari pertanggungjawaban atas kritik tersebut.

## 2. Menjaga Kesantunan Bahasa

Dalam mengkritik, tak jarang kita menemui kalimat-kalimat *toxic* keluar dari mulut para kritikus. Kalimat-kalimat *toxic* tersebut keluar karena mereka merasa jengkel dan marah terhadap hasil kinerja dari pemerintah, tidak sepatutnya seorang kritikus mengucapkannya, karena kalimat tersebut akan memprovokatori orang lain untuk mengundang kebencian dan berakhir dalam permusuhan. Allah swt., memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbicara yang bagus untuk menghindari permusuhan. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Isra' ayat 53:<sup>123</sup>

*“Andawuhana sira Muhammad marang Kawula Ingsun kang pada Iman: dheweke kudu guneman kang bagus (marang wong-wong kafir), (aja juk muni-muni sira ahli neraka Jahannam lan sepanunggalane) temenan syaiton iku bisa ngggawa kerusakan ana ing antarane wong-wong kafir lan mukmin, temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang.”*<sup>124</sup>

Pada lafaz *يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* KH. Bisri Mustofa menjelaskan

dalam tafsirnya yaitu, *“Dheweke kudu guneman kang bagus (marang wong-wong kafir)”* (Indonesia: hendaknya mereka berbicara yang baik

<sup>123</sup> QS. Al-Isra' : 53.

<sup>124</sup> Must}ofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 850. Terj. “Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang beriman: hendaknya mereka berbicara yang baik kepada orang-orang kafir (jangan berbicara dengan orang-orang neraka Jahannam dan lain-lain) sesungguhnya setan dapat mendatangkan kerusakan antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.”

(kepada orang-orang kafir)). *Guneman kang bagus* mempunyai makna perkataan yang bagus. Maksud dari tafsiran tersebut adalah kita harus berbicara dengan bagus kepada orang-orang kafir. Pada dasarnya kepada orang kafir saja kita diperintah untuk tetap berbicara dengan baik, lalu apakah mungkin kita akan berbicara dengan kasar kepada orang-orang muslim yang mana mereka adalah saudara kita sendiri.

Dalam ilmu pragmatik, penting rupanya memperhatikan tindak tutur kebahasaan dalam menyampaikan kritik. Di mana tindak tutur digunakan sebagai alat untuk menyampaikan maksud yang diutarakan yaitu dapat berupa perkataan, perbuatan, atau suatu hal yang dapat mempengaruhi orang lain.<sup>125</sup> Berkaitan dengan ayat ini, maka kritik harus disampaikan dengan baik dan jelas. Tak sedikit dari seorang kritikus yang mengkritik menggunakan kalimat-kalimat sindiran. Dalam menyampaikan kritikan melalui sindiran seseorang harus benar-benar bisa memahami bahasa kiasan yang pas, bisa jadi orang lain yang merasa tersinggung dengan kritikan tersebut, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman dan berujung kerusuhan dalam kritik.

Bukan hanya menyampaikan kritik dengan bahasa yang baik, namun sebuah kritikan harus disampaikan dengan melihat situasi dan kondisi saat itu juga.<sup>126</sup> Karena tidak mudah menyampaikan sebuah kritikan saat kondisi sudah tidak lagi kondusif. Dijelaskan bahwasanya

---

<sup>125</sup> Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 2.

<sup>126</sup> Guntoro, "Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik," *Progressio* I, no. I (2020): 9.

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ <sup>ط</sup> yang artinya “*Temenan syaiton iku bisa ngggawa kerusakan*” (Indonesia: Sesungguhnya setan itu bisa membawa kerusakan) apabila situasi sudah tidak kondusif hendaklah berhenti sejenak untuk menenangkan orang-orang disekitar. Karena dalam keadaan tersebut manusia mudah dikendalikan oleh setan, sehingga dapat dengan mudah menyulutkan api permusuhan. Nabi Muhammad saw., menyebutkan dalam hadisnya, bahwasanya jika orang lain mulai marah hendaklah kamu diam.<sup>127</sup> Dalam mengkritik apabila seseorang yang dikritik mulai emosi maka lebih baik kritik dihentikan, dan apabila tetap tidak ada perubahan maka kritik dapat diselesaikan saat itu juga.

Pada akhir ayat ini, Allah swt., mempertegaskan kembali dengan lafaz إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا yang artinya “*Temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang*” (Indonesia: Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia). Manusia yang tidak bisa mengendalikan emosinya maka ia telah kalah dari setan. Pernyataan tersebut didukung oleh hadis Rasulullah saw., di mana ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah tentang siapa orang yang kuat itu, dan Rasulullah menjawab:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ قَالُوا فَالشَّدِيدُ أَيُّهُمْ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ  
عِنْدَ الْعَضَبِ

<sup>127</sup> Rovi Husnaini, “Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi” 1 (2019): 85.

Artinya:

“Bukanlah yang disebut kuat itu orang yang jago gulat. Namun orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Muslim No. 4724).<sup>128</sup>

Untuk itu penting dalam mengkritik untuk memperhatikan emosi pada diri sendiri supaya kritikan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

### 3. Kritikan Disampaikan Dengan Sopan

Sopan merupakan sikap hormat, beradab baik tangka laku maupun tutur kata.<sup>129</sup> Dalam hal ini Allah swt., menjelaskannya dalam QS. Taha ayat 44. *Lafaz* قَوْلًا لَيِّنًا dalam tafsir *Al-Ibriz* disebutkan dengan istilah “*pangucapan kang alus*” (Indonesia: ucapan yang halus). Menurut Ibn Kathir *lafaz* ini bermakna ucapan yang lemah lembut, sopan santun, bersifat banyak memaafkan, dan termasuk kata sindiran. Baqiyyah telah meriwayatkannya dari Ali Ibn Harun dari seorang lelaki dari Ad-Dahhak Ibn Mazahim dari An-Nizal Ibn Sabrah dari Ali sehubungan dengan makna *lafaz* قَوْلًا لَيِّنًا berupa kata sindiran, bukan kata terus terang.<sup>130</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab mengungkapkan makna *lafaz* قَوْلًا لَيِّنًا adalah bijaksana, ucapan-ucapan yang sopan dan tidak menyakiti hati dan tepat kandungannya, waktunya, tempatnya, serta susunan kata-

<sup>128</sup> Da'wahrigths, “Shahih muslim,” 2524.

<sup>129</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

<sup>130</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 16*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 343.



katanya.<sup>131</sup> Dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, maka komunikasi akan berdampak pada terserapnya isi atau pesan yang diucapkan kepada seseorang yang diajak berbicara, sehingga selain tersampainya informasi juga akan merubah pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak berbicara.<sup>132</sup>

Suatu ketika masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, beliau didatangi seorang kiai yang ingin mengkritik beliau. Sang kiai berkata kepada Harun Ar-Rasyid, *“Wahai Amirul Mukminin, saya ingin menasehati kamu, tapi saya mohon jangan kamu masukkan hati, karena nasehat ini penting tapi akan saya sampaikan dengan keras”* lalu Harun Ar-Rasyid menjawab, *“Diam kamu ustad bodoh”* kemudian beliau membacakan salah satu ayat Al-Qur’an Surah Taha ayat 44.<sup>133</sup> Kemudian dilanjutkan dengan mengucap, *“Allah pernah menugaskan orang yang lebih baik daripada kamu, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun, kepada orang yang lebih buruk daripada aku, yaitu Fir’aun. Itu saja menggunakan kalimat yang halus dan tidak kasar. Jika kamu ingin mengkritikku gunakanlah kalimat yang halus dan sopan”*. Kemudian ustadz tersebut berbalik arah untuk pulang dengan perasaan malu.<sup>134</sup> Hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwasanya mengkritik dengan

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 08*, Cet. ke-I (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>132</sup> Mashud, *“Konsep Ilmu Komunikasi dalam Al-Qur’an (Upaya Rekonstruksi Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif dalam Al-Qur’an)”*, 32.

<sup>133</sup> Jalan Iman, *Jawaban Sultan Harun Ar Rasyid Yang Dinasehati Dengan Kasar / Gus Baha*, 2019, [https://youtu.be/jFdkhjBxZrA?si=qinSE\\_HijkDyLriQ](https://youtu.be/jFdkhjBxZrA?si=qinSE_HijkDyLriQ). Diakses 06 Januari 2024.

<sup>134</sup> Iman. Diakses pada tanggal 06 Januari 2024.

menggunakan kalimat kasar tidaklah dapat diterima dengan baik dan malah membuat seseorang yang dikritik menjadi emosi.

Perintah Allah swt., kepada nabi Musa dan nabi Harun untuk berbicara dengan Fir'aun menggunakan bahasa yang halus dijelaskan pada awal ayat dari QS. Taha yaitu pada *lafaz* **فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا** Dalam tafsir *Al-Ibriz* disebutkan bahwa, “*Sira loro ngucap marang Fir'aun, sarana pengucap kang alus*”, (Indonesia: Kalian berdua berkatalah kepada Firaun dengan perkataan/pengucapan yang lembut). Berkaitan dengan mengkritik, sebuah kritikan harus disampaikan dengan bahasa yang halus, supaya tidak menyakiti hati seorang yang dikritik, dan pesan dalam kritikan dapat tersampaikan dengan baik.

Menjadi seorang kritikus sudah seharusnya memiliki sifat bijaksana, yang bisa menempatkan diri diberbagai kondisi. Yang mana menurut M. Quraish Shihab dalam mengkritik bukan hanya fokus dalam bahasa penyampaiannya saja, namun juga harus melihat waktu dan susunan kalimat kritiknya yang tidak berujung pada mencela atau memaki.<sup>135</sup>

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tujuan dari mengucapkan kalimat yang halus, **يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى** yang artinya: “*mbok menawa*

PONOROGO

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 07* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 595.

*dheweke bisa nerima pitutur utawa manjur wedi marang Allah.*"<sup>136</sup>

(Indonesia: Barangkali dia bisa menerima nasehat atau bertakwa kepada Allah).

Kalimat tersebut merupakan sebuah harapan kepada Fir'aun untuk bisa kembali ke jalan yang dirid}ai Allah swt., dan meninggalkan kesombongannya. Setelah Allah memerintahkan nabi Musa dan nabi Harun untuk menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun dengan bahasa yang halus, maka Allah swt., menjelaskan tujuannya, yaitu semoga Fir'aun dapat tersadarkan dan kembali ke jalan yang dirid}ai Allah swt. Dengan adanya ayat ini Allah swt mengingatkan kepada hamba-hambaNya untuk senantiasa berbicara dengan halus. Berdakwah dengan menggunakan bahasa yang halus dan tidak menggunakan tindakan-tindakan yang menentang.<sup>137</sup>

Dalam kaitannya mengkritik, sebuah kritikan tetap disampaikan dengan tegas namun dibungkus dengan kalimat-kalimat yang halus, agar tidak menyinggung perasaan orang yang dikritik. Seperti yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa saat turun di dunia politik. Beliau sangat pintar untuk mengolah kata, sehingga ia pernah memberikan kritikan tajam namun dibungkus dengan kalimat yang halus sehingga tidak menyakiti

<sup>136</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 980.

<sup>137</sup> Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaula>n Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)," 79.

hati seseorang yang dikritik, dan pesan dari kritikan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.<sup>138</sup>

## **B. Analisis Pragmatik Dalam Etika Mengkritik**

Mengkritik merupakan bentuk penilaian seseorang yang dapat disampaikan secara langsung maupun tak langsung,<sup>139</sup> baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan awal mengkritik adalah untuk meluruskan sesuatu yang melenceng.<sup>140</sup> Namun sering kali terjadi bahwa kritik berubah menjadi pendapat individu yang mengutarakan kebencian kepada pemerintah. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem bebas demokrasi. Di mana setiap warga negara bebas mengutarakan pendapatnya mengenai pemerintah.<sup>141</sup> Oleh karenanya untuk meluruskan tujuan mengkritik diperlukan sebuah etika dalam mengkritik. Tentu hal ini berkaitan erat dengan kebahasaan (*linguistic*).

Dalam kaitannya etika dalam mengkritik bahasa menjadi hal penting untuk dibahas. Pada penelitian ini akan menjelaskan kaitannya ruang lingkup dan parameter pragmatik dalam etika mengkritik.

---

<sup>138</sup> Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 166.

<sup>139</sup> AR dan Umar, "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas," 237.

<sup>140</sup> Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaula Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)," 31.

<sup>141</sup> Azhar, "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka Dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)," 68.

## 1. Ruang Lingkup Pragmatik dalam Etika Mengkritik

### a. Tindak Tutur

Tindak tutur berupa penyampaian maksud dan tujuan pembicara melalui hal-hal yang diutarakan. Dalam hal ini Austin, membedakannya menjadi tiga cabang, yaitu:<sup>142</sup>

#### 1) Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu.<sup>143</sup>

Dalam mengkritik tentu tindak lokusi ini sering digunakan untuk menyampaikan sebuah kritikan. Kritikan melalui tindak lokusi dapat dipahami secara langsung berdasarkan kalimat yang dilontarkan kritikus kepada orang yang dikritik.

Kandungan ayat 11 dari Q. Al-Hujurat, merupakan salah satu bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>144</sup>

*“He! Wong-wong kang pada Iman! Aja nganti sagolongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan wenehe kena uga golongan kang den ina iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngina. Lan aja nganti golongan wadon-wadon sangking sira kabeh iku, pada ngina marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe kena uga, wadon-wadon kang den ina iku mungguh Allah ta’ala luwih bagus ketimbang wadon-wadon kang ngina. Lan sira kabeh aja pada wadon-wadanan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake. Iya ngina mada lan madani iku ala-alane sesebutan. Iya mengkono iku dumunungi fasik sak ba’dane Iman. Sing sapa wonge ora*

<sup>142</sup> Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*, 126.

<sup>143</sup> Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 2.

<sup>144</sup> QS. Al-Hujurat: 11.

*taubat sak wuse nindaake tindakan-tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang dalim.*"<sup>145</sup>

Di antara kalimat "*Aja nganti sagolongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan. Lan aja nganti golongan wadon-wadon sangking sira kabeh iku. Aja pada wadan-wadanan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk". Kalimat tersebut menunjukkan sebuah perintah secara langsung secara langsung untuk tidak mengolok-olok, mencela, serta memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.

## 2) Ilokusi

Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menginfokan sesuatu dan melakukan sesuatu dengan tujuan

---

<sup>145</sup> Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 1888–89. Terj. "Hai! Orang-orang yang beriman! Jangan sampai kelompok kalian semua menghina kelompok yang lain dan bisa jadi kelompok yang dihina itu menurut Allah SWT lebih baik dari kelompok yang menghina. Dan jangan sampai kelompok perempuan dari kalian, menghina kelompok perempuan lain, bisa jadi perempuan yang dihina itu lebih baik dari pada perempuan yang menghina. Dan kalian semua jangan saling mencela, dan kalian semua jangan saling menyebut nama panggilan yang buruk. Yaitu yang menghina dan mencela adalah sebutan yang buruk. Yaitu sebutan fasik setelah Iman. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan terlarang tersebut, maka dia termasuk golongan orang yang *dalim*."

tertentu.<sup>146</sup> Tindak tutur lokusi ini dapat dipahami melalui konteks yang terjadi pada saat ucapan itu dilontarkan.<sup>147</sup> Sebuah kritikan yang diucapkan dengan tindak ilokusi terkesan lebih sopan jika itu baik, namun juga bisa menjadi sebuah ejekan jika itu jelek. Ilokusi dapat dimaknai seperti halnya sindiran, di mana maksud penyampaian pesan tidak sesuai dengan ucapan yang diucapkan, sehingga pesannya dapat dibaca melalui konteksnya.

Dalam QS. Taha ayat 44 ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi, di mana ayat ini menuturkan suatu pesan yang bertujuan untuk dilakukan oleh mereka yang mendengarkannya berdasarkan konteks yang terjadi.

*“Sira loro ngucapo marang Fir’aun, sarana pengucap kang alus, mbok menawa dheweke bisa nerima pitutur utawa manjur wedi marang Allah.”<sup>148</sup>*

Pada kalimat *“Sira loro ngucapo marang Fir’aun, sarana pengucap kang alus”*, yang berarti “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut”. Menyatakan suatu perintah untuk berbicara lembut dengan Fir’aun. Berdasarkan tafsirnya, ayat ini merupakan perintah Allah swt., kepada nabi Musa dan nabi Harun. Di mana dalam

<sup>146</sup> Faiq Ainur Rofiq, “Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah,” *Kodifikasia* 9, no. No. 1 (2015): 248.

<sup>147</sup> Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*.

<sup>148</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 980. Terj. Kalian berdua berkatalah kepada Firaun dengan perkataan/pengucapan yang halus. Barangkali dia bisa menerima nasehat atau bertakwa kepada Allah.

konteks mengkritik, seorang kritikus harus menyampaikan kritiknya dengan halus dan sopan.

### 3) Perlokusi

Berbeda dengan lokusi dan ilokusi, perlokusi merupakan tindakan yang bisa menimbulkan pengaruh terhadap orang yang mendengarnya.<sup>149</sup> Tindak tutur ini bisa dipahami sebagai ucapan perintah yang disampaikan dengan tidak menggunakan kalimat perintah.

Tafsiran dari QS. Al-Isra' ayat 53<sup>150</sup> dapat tergolong dalam tindak tutur perlokusi, di mana tindak tutur ini diucapkan untuk memberi informasi untuk mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

*“Andawuhana sira Muhammad marang Kawula Ingsun kang pada Iman: dheweke kudu guneman kang bagus marang wong-wong kafir (aja juk muni-muni sira ahli neraka Jahannam lan sepanunggalane) temenan syaiton iku bisa nggawa kerusakan ana ing antarane wong-wong kafir lan mukmin, temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang.”<sup>151</sup>*

Kalimat *“dheweke kudu guneman kang bagus”*, mempunyai makna “mereka harus mengucapkan dengan

<sup>149</sup> Ainur Rofiq, “Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah,” 249.

<sup>150</sup> QS. Al-Isra' : 53.

<sup>151</sup> Must}ofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 850. Terj. “Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang beriman: hendaknya mereka berbicara yang baik kepada orang-orang kafir (jangan berbicara dengan orang-orang neraka Jahannam dan lain-lain) sesungguhnya setan dapat mendatangkan kerusakan antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.”



perkataan yang lebih baik”. Hal tersebut menunjukkan suatu perintah Allah swt., yang disampaikan dengan harapan untuk dilaksanakan oleh hamba-hambanya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu, berbicara dengan menggunakan perkataan yang lebih baik, sopan, dan halus.

b. Implikatur

Implikatur merupakan makna yang terbesit dalam suatu percakapan atau biasa disebut dengan istilah implisit dari pembicara yang sesuai dengan konteks percakapan.<sup>152</sup> Sebuah kritikan dapat disampaikan secara perlahan, misalkan dengan mengungkapkan sindiran halus atau perumpamaan yang mengandung pesan tidak langsung agar tidak menyakiti hati seseorang yang dikritik.

Contoh kritikan melalui implikatur, *“Wisata elit jalan sulit”* merupakan ungkapan kritik yang bersifat implisit, di mana pesan tersirat dari kritik tersebut adalah harapan untuk segera diadakan pembangunan jalan. *“Kalau saja kemampuan pemerintah dalam membuat peraturan seimbang dengan kemampuan mereka dalam menegakkannya, mungkin kita akan melihat banyak keadilan di sekitar kita”* yang mana ungkapan kritik tersebut mempunyai pesan kepada pemerintah untuk lebih tegas lagi dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal hukum. Dengan kata lain, kritik

---

<sup>152</sup> Anisa Yaumil Maghfiroh, *“Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Ibriz Karya Bisri Must}ofa”* (IAIN Ponorogo, 2023), 28.

tersebut dapat diungkapkan secara langsung dengan menggunakan kalimat yang lebih sopan, seperti halnya “*sebaiknya sebagai pemerintah tidak hanya pandai dalam membuat peraturan, namun juga harus bisa merealisasikannya dalam penegakan hukum*”. Kata ‘*sebaiknya*’ dapat menunjukkan bahwa pembicara telah menghargai akan capaian pemerintah dalam membuat peraturan, namun kurang dalam merealisasikannya. Penggunaan kata ‘*sebaiknya*’ diawal sebuah kritik merupakan salah satu bentuk kesopanan, di mana kritik tersebut tidak menyerang secara langsung, melainkan memberi masukan yang bermanfaat untuk evaluasi pemerintah agar menjadi lebih baik lagi.

c. Percakapan dan Relevansi

Percakapan dapat dimaknai sebagai urutan pembicara dan pendengar dalam percakapan. Dan relevansi merupakan hubungan antara pembicaraan dengan asumsi kontekstual untuk menghasilkan dampak kognitif positif.<sup>153</sup> Dalam hal ini seorang kritikus harus bisa memosisikan dirinya menjadi pembicara ataupun pendengar. Begitupun dengan orang yang dikritik, haru sapat memahammi apa maksud dari kritikus tersebut, agar tetap berada dalam ruang kritik yang damai.

---

<sup>153</sup> Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 40.

d. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang berdasarkan pada raut muka, kontak mata, dan gerak tubuh, seperti tangan, kepala, dan lainnya.<sup>154</sup> Saat mengkritik perlu adanya kontak muka antara kritikus dengan orang yang dikritik, karena maksud dari kritikan dapat dibaca melalui kontak muka. Seperti halnya tatapan sinis yang dilemparkan oleh seorang kritikus kepada orang yang dikritik, tentu hal tersebut menimbulkan makna yang berbeda, yang pertama berupa sindiran tajam sebagai penegasan dalam sebuah kritikan dan yang kedua merupakan sifat kebencian dari kritikus kepada orang yang dikritik.

Dalam mengkritik bisa jadi seorang kritikus menyampaikan sebuah kritikan dengan tajam namun raut muka tetap tersenyum. Bisa juga kebalikannya seorang kritikus menyampaikan kritiknya dengan Bahasa yang halus dan sopan, namun raut mukanya sangat tegang dan muram. Hal tersebut merupakan bentuk dari *Goffmanian View Of Politeness*, yaitu kesantunan berdasarkan konsep muka atau raut wajah.<sup>155</sup> Dalam mengkritik penting rupanya untuk memperhatikan raut muka agar tetap menjaga keharmonisan suasana

---

<sup>154</sup> Pranowo dan Tiya Ati Yanti, “Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik,” 170.

<sup>155</sup> Kunjana Rahardi, “Kontras ‘Goffmanian View Of Politeness’ dan ‘Gricean View Of Politeness’ dan Implikasinya pada Studi Kesantunan Pragmatik Bahasa Indonesia,” 15.

demi menghindari kesalahpahaman yang mengakibatkan kerusuhan.

## 2. Parameter Pragmatik dalam Etika Mengkritik

Dalam ilmu pragmatik terdapat tiga parameter yang biasa digunakan, yaitu:<sup>156</sup>

### a. Tingkat Jarak Sosial

Tingkat jarak sosial dapat ditentukan berdasarkan tingkat keakraban atau kedekatan, jenis kelamin dan latar belakang sosial-kultural seseorang.<sup>157</sup> Semakin akrab seseorang maka kesantunan bahasanya juga akan berkurang. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan mengenai larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Tentunya dalam mengkritik harus memahami isu-isu permasalahan yang ada agar tidak berujung pada sebuah hinaan bagi orang yang dikritik.

Saat ini seringkali terjadi yaitu melontarkan kalimat-kalimat hinaan yang dianggap sebagai kalimat kritik. Lebih-lebih lagi jika seseorang yang mengucapkan tersebut sembunyi dalam istilah mudah baper (bawa perasaan). Di mana seseorang yang merasa lebih dekat ikatannya akan mengkritik dengan sesuka hati, tanpa memikirkan perasaan orang yang dikritik. Dan saat orang yang dikritik merasa tidak terima, si penutur tersebut akan menganggap

---

<sup>156</sup> Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*, 138.

<sup>157</sup> Kujana Rahardi, 138.

orang yang dikritik sebagai orang yang baperan atau mudah tersinggung. Jika hal tersebut terus-terusan terjadi maka akan berdampak pada lingkungan yang semula damai menjadi lingkungan *toxic*, karena semua kritikan yang berupa hinaan dapat ditolerir.

b. Tingkat Status Sosial

Yaitu tingkatan yang dapat diukur berdasarkan status sosialnya atau jabatannya, seperti halnya priyayi dengan orang biasa, pemerintah dengan rakyat, dan lain sebagainya.<sup>158</sup> Seperti yang diajarkan dalam QS. Taha ayat 44,<sup>159</sup> di mana tata cara berbicara kepada pemerintah yaitu dengan menggunakan bahasa yang halus.<sup>160</sup> Bagaimanapun juga seseorang akan mudah menerima perkataan orang lain jika perkataan tersebut menggunakan bahasa yang halus.<sup>161</sup>

Sebuah kritikan yang disampaikan kepada pemerintah dengan menggunakan kalimat halus maka akan mudah diterima, dan juga pemerintah tentu akan merasa dihargai oleh rakyatnya. Begitu sebaliknya jika rakyat mengkritik pemerintah dengan sengit dan keras maka pemerintah akan merasa diremehkan, sehingga mereka akan lebih melonjak. Tentu hal tersebut dapat menimbulkan

<sup>158</sup> Kujana Rahardi, 139.

<sup>159</sup> QS. Taha : 44.

<sup>160</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 980.

<sup>161</sup> Ikrar, “Konsep Etika Komunikasi Menurut Al-Qur’an ( Suatu Kajian Tafsir Tematik )” ( UIN Alauddin, 2012), 57.

kerusuhan dan tentunya pesan-pesan dalam kritik tidak akan tersampaikan.

c. Tingkat Peringkat Tindak Tutur

Pada tingkatan ini ditentukan berdasarkan kedudukan yang relatif antara pembicara dengan pendengar. Misalkan, dosen dengan mahasiswa.<sup>162</sup> Di mana tindak bahasa itu mempunyai makna sesuai konteksnya. Dalam hal mengkritik tentu ini dirasa sangat penting untuk dipahami, karena jika pembicaraan atau tuturan yang disampaikan diluar konteks kritik, maka akan memperkeruh suasana, sehingga kritikan tidak akan tersampaikan.

Sebuah kritikan muncul diawali dengan permasalahan yang tidak semestinya,<sup>163</sup> seperti halnya kinerja pemerintah yang tidak sesuai dari yang seharusnya. Maka sebagai rakyat berhak untuk mengingatkan dan menyampaikan kritikan supaya pemerintah merubah kinerjanya.<sup>164</sup> Untuk itu perlu adanya data dan fakta yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut. Karena kritikan yang tidak disertai data yang akurat maka akan berujung fitnah.<sup>165</sup>

---

<sup>162</sup> Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*.

<sup>163</sup> Nur Fitriani, "Analisis Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA" (IAIN Surakarta, 2021), 12.

<sup>164</sup> Qutb, *Ma'alim Fii Ath-Thariq*.

<sup>165</sup> Ritonga, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi," 17.

Salah satu contoh penggunaan pragmatik dalam tafsir *Al-Ibriz* tertuang pada tafsiran QS. Al-A'raf ayat 104-108.<sup>166</sup>

*Nabi Musa ngendika, “Raja Fira’un! Kawula menika utusanipun Pengeranipun alam sedaya menika.” (Fira’un angrungoaken kanthi angguk-angguk). Panjenengan angrungoaken? Terserah! Kula piyambak sampun sewajariyun kedah ngaturaken dhawuh-dhawuh ingkang haq. Kawula sowan panjenengan mawi ambekto Bayyinah (tanda bukti) sangking Pengeran panjenengan. Panjenengan kedah ngelepasaken (marengaken) Bani Israil kula ajak wangsul deneng Palestina, negronipun nenek moyang.” Fira’un ngendika, “Musa! Menawa sira anggawa tanda bukti, embok iya jajal tekakna! Mesti ra iya temenan bisa nekakna tanda-tanda iku.” Mireng pangucap Fir’aun iku, Nabi Musa banjur nguncalake tongkate. Sakkolo nuli dadi ula gede banget. Nyata ula, lan Nabi Musa nuli ngelebokake asta tengen ana ing gulune agemane, nuli ditokake maneh wes dadi nyermumung padhang nyeruwat ngungguli sruwate serngenge.<sup>167</sup>*

Penggunaan kata ‘kawula’ merupakan bentuk parameter tingkat sosial dalam Bahasa Jawa. Hal tersebut ditujukan kepada Fir’aun, yang saat itu menjabat menjadi raja. Kata ‘kawula’ mempunyai makna sebagai kata ganti orang pertama (saya). Kata tersebut menunjukkan sikap kerendahan seseorang ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya. Dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 104-105 ini, KH. Bisri Mustofa menggunakan tingkat bahasa *krama inggil*, untuk menyampaikan pembicaraan Nabi Musa kepada Fir’aun. Hal tersebut membuktikan bahwa

<sup>166</sup> QS. Al-A'raf: 104-108.

<sup>167</sup> Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 442–43. Terj. “Musa berkata, “Wahai Fir’aun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.” Dia (Fir’aun) berkata, “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.” Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata. Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).”

kitab tafsir *Al-Ibriz* juga menerapkan parameter pragmatik dalam berkomunikasi.

KH. Bisri Mustofa juga menjelaskan tentang adab rakyat kepada pemerintah di dalam karyanya yaitu *Syi'ir Mitra Sejati*, “*Mula kita kudu tunduk ora mampang # Lan bento keban ora dha gemampang*”<sup>168</sup> yang artinya adalah “Maka kita harus taat, tidak membangkang # Dan membantu agar semua menjadi lancar”. Dalam syi'ir tersebut dijelaskan bahwasanya sikap rakyat kepada pemerintah harus taat dan tidak membangkang, oleh karenanya apabila niat mengkritik untuk mengingatkan atau meluruskan hal-hal yang melenceng maka harus disertai dengan sikap yang sopan. Istilah sopan tentu berkaitan erat dengan santun. Kesantunan dalam bertutur merupakan bagian dari tuturan atau perkataan, di mana pendengarlah yang menentukan tingkat kesantunan dalam bertutur.<sup>169</sup> Oleh karena itu penting rupanya untuk mengungkapkan kritik dengan bahasa yang dan tidakan yang sopan.

Dalam mengkritik tindak tutur menjadi bagian penting di mana seorang pemerintah yang dikritik, maka ia harus mendengarkannya terlebih dahulu. Hal tersebut disinggung dalam *Syi'ir Mitra Sejati*, “*Lamun siro diomongi dening liyan # Kudu madhep lan mirengna kang temenan*”<sup>170</sup> yang mana artinya adalah, “Jika kamu diberitahu oleh orang lain # Kamu harus menghadapi dan mendengarkan apa yang kamu maksud”. Bukan hanya

<sup>168</sup> Bisri Mustofa, *Mitra Sejati* (Surabaya: Ahmad Nabhan, n.d.).

<sup>169</sup> Achmad Wahidy, “Prinsip kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik,” n.d.

<sup>170</sup> Musthofa, *Mitra Sejati*.



tertuju kepada pemerintah, namun pesan tersebut juga tertuju kepada seorang kritikus, selain menyampaikan kritikan ia juga harus mendengarkan sanggahan dari pemerintah. Dan akan lebih baik lagi dalam menyampaikan sebuah kritik diikuti dengan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.<sup>171</sup> Dalam penyampaianya juga harus memperhatikan waktu dan situasi yang terjadi.<sup>172</sup> Dengan memberikan mengkritik di waktu yang tepat maka kritik akan lebih mudah untuk diterima.



---

<sup>171</sup> Salafi, “Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaula Layyina dalam Surah Taha Ayat 44),” 40.

<sup>172</sup> Salafi, 87.

## BAB V

### PENUTUP

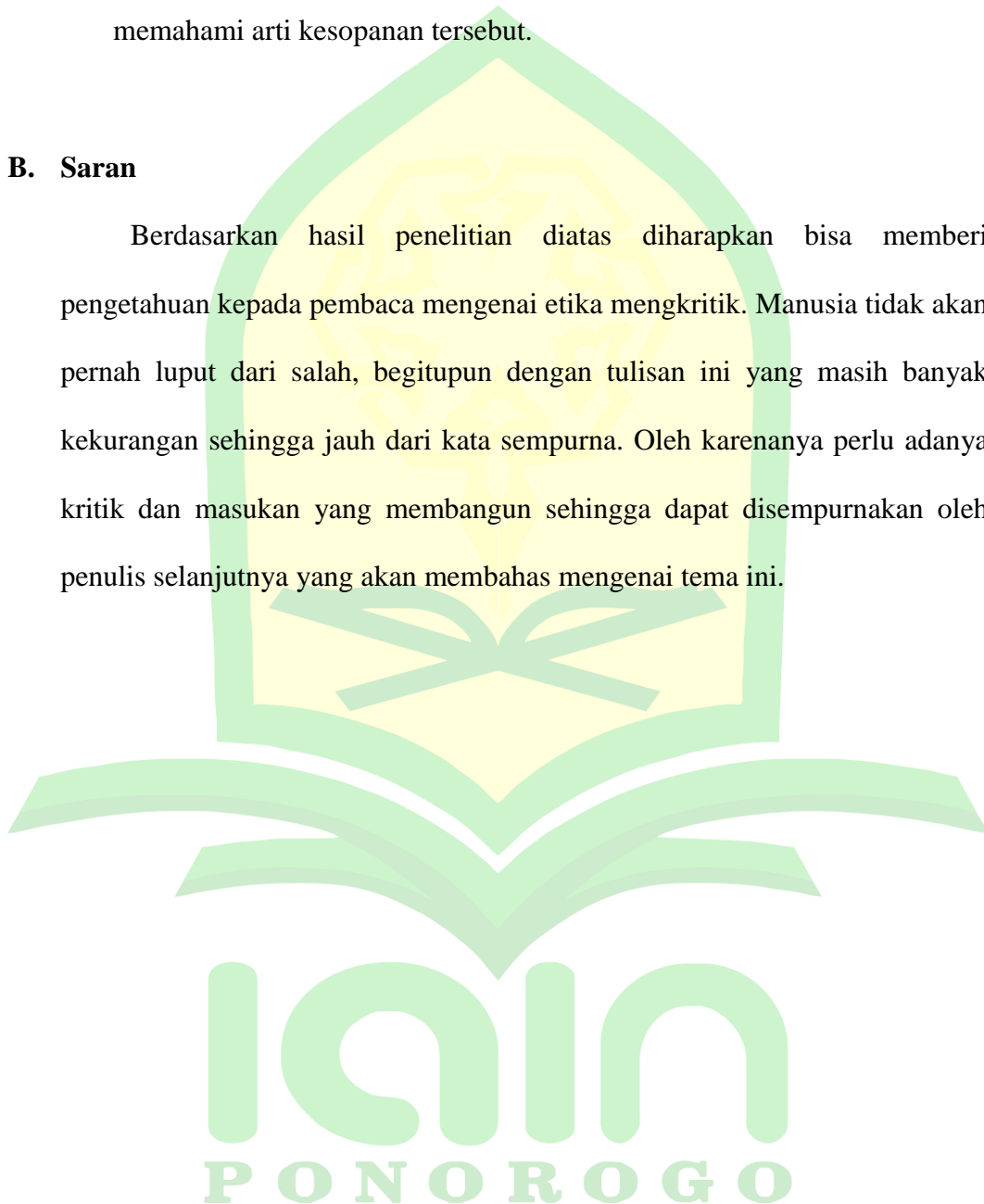
#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan metode penafsiran, tafsir Al-Ibriz tergolong dalam tafsir *Tahlili*, yang menjelaskan makna dalam setiap *lafaznya*. Tafsir nusantara yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan khas huruf pegon ini disusun dengan sistematika *Mushafi*, berdasarkan urutan surah di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bisa dijadikan sebuah rujukan untuk menjelaskan etika mengkritik, yaitu QS. Al-Hujurat: 11. QS. Al-Isra': 53, QS. Taha: 44. Di mana ayat-ayat tersebut mengandung pesan mengenai etika mengkritik, diantaranya yaitu:
  - a. Memahami isu-isu permasalahan lebih dalam.
  - b. Tidak mengkritik secara personal di depan umum.
  - c. Mengkritik disertai data dan fakta yang jelas.
  - d. Mengkritik dengan menggunakan Bahasa yang sopan dan halus.
  - e. Menambahkan solusi disetiap akhir kritikan.
2. Parameter pragmatik yang digunakan dalam mengkritik adalah, Tingkat Jarak Sosial, Status Sosial dan Peringkat Tindak Tutur. Di mana dalam mengkritik harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan, agar tidak menyakiti hati orang yang dikritik serta tetap terciptanya hubungan harmonis antara kritikus dengan orang yang dikritik. Meskipun mereka dalam hubungan yang dekat, namun tetap saja dalam konteks kritik-

mengkritik harus dilakukan dengan cara yang sopan dan halus. Bukan hanya pengucapannya namun juga pembawaannya, karena apapun yang disampaikan dalam kritik, seseorang yang dikritiklah yang bisa memahami arti kesopanan tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas diharapkan bisa memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai etika mengkritik. Manusia tidak akan pernah luput dari salah, begitupun dengan tulisan ini yang masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya perlu adanya kritik dan masukan yang membangun sehingga dapat disempurnakan oleh penulis selanjutnya yang akan membahas mengenai tema ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tejemah. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (online), <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Adnan, Ahmad. "Konsep Islam Tentang Ekonomi." *El-Hikmah* VIII, no. No. 1 (2015).
- Ainur Rofiq, Faiq. "Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah." *Kodifikasia* 9, no. No. 1 (2015).
- Alamsyah. "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)." *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017).
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis. Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT). Cet. ke-I. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.*
- AMSadad. "KH. Bisri Musthofa," 2020.
- Angkawijaya, Masato. "Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube." *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017).
- AR, Fatmah, dan Umar. "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas." *Inovasi* 8, no. 2 (2011).
- Arifin, Syamsul. "Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz." UIN Alauddin Makassar, 2017.

- Aroka Fadli, Muhammad. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).
- Aulia, Fadla. "Pengaruh Pemahaman Materi Saling Menasihati Terhadap Sikap Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu." UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Azhar, Iik Burhanudin. "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka Dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Baan, Anastasia. *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*. Malang: Cakrawala Indonesia, 2023.
- Bukhori Muslim, Moch. "Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonmi Kapitalis." *Al-Iqtishad* IV, no. No. 2 (2012): 305–20.
- Da'wahrigths. "Shahih muslim," no. d (2010).
- Dwiraharjo, Maryono. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001.
- Firdaus. "Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2018).
- Fitriani, Nur. "Analisis Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA." IAIN Surakarta, 2021.

- Guntoro. "Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik." *Progressio* I, no. I (2020).
- Hakim, Azizul. "Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 51–56.
- Halim Nur Azmi, Rama. "Problematika Hate Speech Dengan Freedom Of Speech Dalam Konsepsi Negara Demokrasi." *Mimbar*, 2020.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* '08, no. 01 (2014).
- Husnaini, Rovi. "Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi" 1 (2019).
- Ikrar. "Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an ( Suatu Kajian Tafsir Tematik )." UIN Alauddin, 2012.
- Iman, Jalan. *Jawaban Sultan Harun Ar Rasyid Yang Dinasehati Dengan Kasar / Gus Baha*, 2019. [https://youtu.be/jFdKhjBxZrA?si=qinSE\\_HijkDyLriQ](https://youtu.be/jFdKhjBxZrA?si=qinSE_HijkDyLriQ).
- Ismail, Rafe'i Ghofur. "Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)." IAIN Ponorogo, 2023.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Rasail* 1, no. 1 (2014).
- Jauhari, Edy. "Kritik Dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Pemberdayaan Fungsi Bahasa Sebagai Sarana Kontrol Sosial." *Fakultas Ilmu Budaya, Univ. Airlangga.*, n.d.
- Jazuli, M. "Kritik Seni Pertunjukan." *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2, no. 2 (2001).

“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d. <https://kbbi.web.id/>.

Kawasati, Iryana, dan Risky. “Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.” *Ekonomi Syariah*, 2019.

Kemenag. “Al-Qur’an.” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Khoiron, Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Kholisotin, Lilik, dan Lastaria Lastaria. “Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid Di Lingkungan Mis Al Jihad Palangka Raya.” *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017).

Kujana Rahardi, R. *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Kunjana Rahardi, R. “Kontras ‘Goffmanian View Of Politeness’ dan ‘Gricean View Of Politeness’ dan Implikasinya pada Studi Kesantunan Pragmatik Bahasa Indonesia.” *Univ. Sanata Dharma*, 2013.

Maujud, Fathul, dan Sultan. *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram: Perpus UIN Mataram, 2019.

Media Indonesia. “Menghidupkan Budaya Kritik.” *Media Indonesia*, 2023.

Mu’jizat, Lailatul. “Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.” *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019).

Mujahidin, Anwar. “Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur’an,” 2023.

- Murdiyanto, Dr. Eko. *Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Muslimah. “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam.” *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).
- Mustofa, Bisri. *Mitra Sejati*. Surabaya: Ahmad Nabhan, n.d.
- . *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*. Rembang: Menara Qudus, 1960.
- Ningsih, Elistiya. “Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Menurut Hasan Al-Banna.” UIN Sumatera Utara, 2017.
- Nur Ikhsan, Ahmad. “Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Nurhayati, Ari. “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa Dan Etika Sosial Dalam Tafsir Al Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al Qur’an Al Aziz Karya KH Bisri Mustafa.” *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Oksinata, Hantisa. “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra).” Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Pranowo, dan Neneng Tiya Ati Yanti. “Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik.” *Masyarakat Linguistik Indonesia* 37, no. 2 (2019).
- Purwanto, Eko. “Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.



- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 07*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 08*. Cet. ke-I. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*. Cet. ke-II. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Qutb, Sayyid. *Ma'alim Fii Ath-Thariq*. Diterjemahkan oleh A Rahman Zainuddin. Yogyakarta: Darul Uswah, 2009.
- Ritonga, Khoirul. "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- S. Nye JR, Joseph, dan John D. Donahue. *Governance in a Globalizing World*. Washington: Brookings Institution Press, 2000.
- Salafi, Nuris. "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)." UIN Sunan Ampel, 2018.
- Salam bin Barjas Al Abd. Karim, Abdus. *Etika Mengkritik Penguasa Versi Al-Qur'an dan Sunnah*. Diterjemahkan oleh Zainuddin MZ. Cet-I. Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2002.
- Saragi, Christina Natalina. "Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo." *Suar Betang* 14, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>.

- Sulis Setyawati, Retno. "Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutiks Hans Deorg Gadamer)." UIN Prov. KH. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Tanjung, Hendri. "Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam." *Univ. Ibn Khaldun* 11, no. 2 (2014).
- Wahidy, Achmad. "Prinsip kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik," n.d.
- Waliko, dan Dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Jombang: CV. Nakomu, 2021.
- Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, dan Ardiyansyah. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*. Cet ke-1. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP, 2022.
- "Wikikamus," n.d.  
[https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus\\_bahasa\\_Indonesia\\_-\\_bahasa\\_Jawa](https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Indonesia_-_bahasa_Jawa).
- Yaumil Maghfiroh, Anisa. "Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa." IAIN Ponorogo, 2023.
- Yule, George. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Yuniseffendri. "Pragmatik Selayang Pandang." *Universitas Terbuka*, 2014.
- Zainal Abidin, Ahmad. *Kritik Sosial Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, 2020.
- Zainal Abidin, Ahmad, dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakhri. Cet ke-I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-3. Jakarta: Yayasan Pustaka

Obor

Indonesia,

2014.

<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.



يُنِيْمًا بِالْعَدْلِ وَاَقْسَطُوا اِنَّ اللّٰهَ  
حُبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ٩ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ  
اِخْوَةٌ فَاصْلِحُوْا بَيْنَ اَخْوِيْكُمْ وَاَتَّقُوا  
اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ١٠ يَا أَيُّهَا  
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ  
عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

(١٠)  
سَجَاتِيْمًا وَّوَعُ ٢ مُؤْمِنٌ  
كَابِيَّةٖ اِيْكُمْ تَمُوْعُ  
سَادُوْتُوْرُ مُوْلَا سِيْرًا  
كَابِيَّةٖ قَادَا اِصْلَاحًا  
اَنْ اِيْعُ اَسْتَاْرَانِ  
سِيْرًا كَابِيَّةٖ - ٢  
سِيْرًا كَابِيَّةٖ قَادَا  
وَوِيْبَا اِيْعُ اَللّٰهُ تَعَالَى  
سُوْقَايَا سِيْرًا كَابِيَّةٖ  
قَادَا دِيْنٍ وَّلَا يَمِيْنُ  
(١١)  
هِيَ اَوْوَعُ ٢ كَاعُ  
قَادَا اِيْمَانُ! اَجَا  
عَنِّيْ سَاءَ كُوْتُوْعَانُ  
سَعَكِيْعُ سِيْرًا كَابِيَّةٖ  
قَادَا عِيْنَا مَارَعُ  
كُوْتُوْعَانُ وَّلِيْمِيْ

كَنَا اُوْكَا كُوْتُوْعَانُ كَاعُ دِيْنِ اِيْنَا اِيْكُمْ مَوْعُكُوْمُ اَللّٰهُ تَعَالَى لُوْوِيْبُهُ بَاكُوْسُ كَاتِيْمَبَاغُ  
كُوْتُوْعَانُ كَاعُ عِيْنَا - ٢ اَجَا عَنِّيْ كُوْتُوْعَانُ وَاَدُوْنُ ٢ سَعَكِيْعُ سِيْرًا كَابِيَّةٖ اِيْكُمْ قَادَا  
عِيْنَا مَارَعُ كُوْتُوْعَانُ ٢ وَاَدُوْنُ ٢ وَوِيْبِيْ = كَنَا اُوْكَا - وَاَدُوْنُ ٢ كَاعُ دِيْنِ اِيْنَا اِيْكُمْ  
مَوْعُكُوْمُ اَللّٰهُ تَعَالَى لُوْوِيْبُهُ بَاكُوْسُ كَاتِيْمَبَاغُ وَاَدُوْنُ ٢ كَاعُ عِيْنَا = ٢ سِيْرًا  
كَابِيَّةٖ اَجَا قَادَا وَاَدَا اِنَّا - ٢ اِيْعُ اَسْتَاْرَانِ - ٢ سِيْرًا كَابِيَّةٖ اَجَا قَادَا اِنْمُوْتُوْكِيْ كَالَا وَاَنْ

بِجَوْلَانِ كَانَ كَأَنَّ بَعْضَتَاكَ  
 ١٠. أَيَا بَعْضَتَا - مَا دَأْنُ  
 مَا دَأْنِ أَيَا بَعْضَتَا ٢  
 سَسْبُوتَانُ = أَيَا  
 مَعَكُوتَا بَعْضَتَا مَعَكُوتَا  
 قَائِقُ سَاءَ بَعْدَانُ  
 إِيمَانُ. سَيْبُغُ سَأَقَا  
 وَوَعْنُ أَوْرَا تَوْبَةُ -  
 سَاءَ وَوَسْنُ نِدَاءُ كِي  
 تَنْدَا كَانُ ٢ كَأَنَّ دَيْنُ  
 لَارَائُ مَهْوُ دِيوَيْكَا  
 بُو تَوْعَانُ وَوَعْنُ ٢ كَأَنَّ  
 ظَالِمٌ ~ ~ ~

(١٢)

هَي وَوَعْنُ ٢ كَأَنَّ فَادَا  
 إِيمَانُ أَيَا كَابِيه  
 فَادَا عَادُوهَا نَا  
 آيَه ٢ هَي فَانَا. سَاءَ

وَلَا تَلْجِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا  
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ  
 فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١  
 آمَنُوا احْسَبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ  
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
 وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

جَائِقَةٌ سَبَابُ كَيْفَانُ سَفْكَيغُ فَانَا أَيَا كَوْنُ. دَوْمَا (كَمَا بِي) بَانَا الْأَمْرَاغُ أَهْلُ الْخَيْرِ) لَنْ  
 سِيرَا كَابِيه أَجَا فَادَا يَنْبِيغُ ٢ بِلَانُ وَوَعْنُ ٢ إِسْلَامُ - لَنْ سَبَابُ كَيْفَانُ سَفْكَيغُ سِيرَا  
 كَابِيه أَجَا فَادَا عَرَّاسَانُ مَرَاغُ وَنَبِيغُ = أَفَادُ مِنْ طَاءَ. سَالَهْ سَيْبِيغُ أَيَا كَابِيه أَيَا كَوْنُ  
 مَعَانُ دَا كَيْغُ دُو لَوْرِي مَنْتَه ٢؟ وَوَسْ مَسْطِيغُ سِيرَا كَابِيه أَوْرَا فَادَا دَمَنْ = سِيرَا  
 كَابِيه فَادَا أَوْدِيغُ إِغْ اللهُ تَعَالَى - تَمْنَانُ اللهُ تَعَالَى أَيَا كَوْنُ مَرْمَا تَرِي مَاتَا تَوْبَتِي

(٥١) اَوَّاسِرًا دِينًا  
 مَخْلُوقٍ كَعَمُوشِكُوه  
 اَعْن ٢ اَيِّرَابَاغْت اَوْرَا  
 مَكِيخِي دِي سَلِيخِي  
 يَاوَا . اَللّٰهُ تَعَالٰى  
 كُوَا صَا پِي لِي خُو يَاوَا  
 وَوَع ٢ كَا فِر مَسْجَطِي  
 بَكَال فِدَا تَا كُوْن  
 سَفَاغ اَمْبَالِي كَا كِي  
 اَوْرِي ف مَرَاغ اَنَسْن ؟  
 جَوَابَا عَمْدَا كَع  
 اَمْبَالِي كَا كِي اَوْرِي ف  
 مَرَاغ سِي رَا كَابِيَه . اَيَا  
 اِي كُو ذَات كَع نِي تَا هَا كِي  
 مَرَاغ سِي رَا كَابِيَه كَاوْنِي ت  
 كَاوْنِي تَان ( نِي لِي كَا سِي رَا  
 كَابِيَه لُوْرَا رُو فَا فَا ٢ )  
 وَوَع ٢ كَا فِر مَسْجَطِي

مَنْ يَّعْبُدُنَا قُلْ الَّذِي فَطَرَكُمْ اَوَّلَ  
 مَرَّةٍ فَسَيُنْفِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ  
 وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قَدْ عَسَىٰ أَنْ  
 يَكُونَ قَرِيبًا ٥١ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ  
 فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ اِنْ  
 لَبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا ٥٢ وَقَدْ لَعِبَّا دِي

بَكَال فِدَا كِي دِي كَر نَا كَاوُو . لَنْ فِدَا غُو جَف غَمِيخِي : كَفْن دِي نَا بَعَثَا اِي كُو ؟ ؟ جَوَابَا :  
 مُوَدَلَه ٢ هَا ن اَوْرَا سُوْرِي  
 (٥٢) اَيَا اِي كُو دِي نَانِي اَللّٰهُ تَعَالٰى غُو نَدَاغ مَرَاغ سِي رَا كَابِيَه سِرَا نَا لِسَانِي هَا لَا يَكُو اِسْرَا فِيل .  
 بَجُوْر سِي رَا كَابِيَه فِدَا اِي مَبَادَا نِي اُو نَدَا غَان هَا هُو . سِرَا نَا مُوَجِي اَللّٰهُ تَعَالٰى . ( كَا لَا اِي كُو ) سِي رَا  
 كَابِيَه فِدَا يَا نَا . مَنَا وَا سِي رَا اَوْرَا كِي نَدَل اِنَاغ دُنْيَا كِي جَا بَا نَمُوغ سِي دِي لَا . ( جَلَا رَا ن سَعْمُغ  
 اِي كُوغِي فُو نَجَا بَا يَا كَا لَا اِي كُو )

يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ

يَنْزِعُ يَنْهَمُ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣ وَبِمَا أَعْلَمُ

كَمَا أَنْ يَشَاءُ يَرْحَمَكُمُ أَوْ أَنْ يَشَاءُ يُعَذِّبِكُمْ

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ٥٤

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

(٥٣) أَنَا وَوَهْنَا

سَيِّرًا مُحَمَّدًا مَرَاغًا كَأَوْلَا

إِغْسَنُ نَعْمَ قَدِيمًا إِيْمَانًا

دَيُونِي كَوَدُو كَوَتَمَانًا

كَبَّ بِأَكْبُوسَ مَرَاغًا وَوَعَّ

كَافِرًا رَجَا سَجُودًا

مُؤْتَى سَيِّرًا أَعْلَمُ نَزَاكَ

جَهَنَّمَ لَنْ سَأْفُو نَعْمَ كَمَا

لَا نِي (تَمَانًا شَيْطَانًا

إِي كَوُ بِيصَا كَا وَنِي

كَارُوسَا كَانُ أَنْ أَعْلَمُ

أَنْتَوَانِي وَوَعَّ كَا فَرِيضًا وَوَعَّ نَعْمَ

تَمَانًا شَيْطَانًا إِي كَوُ

تَوَمَرًا قِي مَنُوسَا

سَاتَرُوكُوعًا تَرَاغًا ٥٢

(٥٤) كَوُ تَمَانًا

كَبَّ بِأَكْبُوسَ إِي بَالِي كَوُ

مَعَكِي نِي (فَعَبِيرَانًا

إِي رَا كَابِيَهَ فَرِيصَا

نَعَالِي إِي مَالِي مَرَاغًا سَيِّرًا كَابِيَهَ

تَعَالِي شَعْرَا كَابِيَهَ كَبَّ بِأَكْبُوسَ إِي بَالِي كَوُ

سَيِّرًا مَاتِي نَعْمَ كَا فَرِيضًا

وَوَعَّ ٥٢ كَا فَرِيضًا (سَاهِبِي كَمَا سَيِّرًا إِي بِيصَا مَكْصَا إِيْمَانًا

Handwritten marginal notes in Arabic script surrounding the main text, providing commentary and alternative readings.

Main body of handwritten text at the bottom of the page, continuing the commentary on the verses.

تَبَيَّنَ لَارِيءَ مَرْيَمَ  
 يُودِىءُ الْكَافِرِينَ  
 سَاءَ وَوَسَّى نَبِيَّ  
 مُوسَى وَوَسَّى  
 كَاهِنِي قَوْمِ  
 آفَكَانَ وَيُنَجِّ سِيئَةَ  
 آسِيئَةِ سَيِّئِ  
 آسِيئَةِ قَرِيهَا تَيْنِ  
 مَرْكَابًا جَابِغًا بَابِ  
 وَهِيَ سَسْفَى كَانَا كَيْفِي  
 أَوْرَا كَرْسَاءَ سَهِيكَا

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (٤١) اذْهَبْ اَنْتَ  
 وَاخُوكَ بَابِي وَلَا تَتِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢)  
 اذْهَبَا اِلَى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقَوْلَا

وہی آجاء غا چاغ ووغ لیوات آنا ایغ ملاواغان فسار۔ سکا یہاں ووغ ۲  
 وادون کج لیوات وہی قرینتہ آجا جال پسی، نسیغ اورا آنا کج وہی کرساں  
 کد ادیان کج مشکونو ما هو، بیسا وہی وروہی دینج مریم سادو لوری  
 موسی۔ ایگالیغ چریتا نبی موسی بیسا بالی مانیہ وہی رومان کن وہی  
 سسفی دینج ایبوت دیوی، آتاس ناما قوترا راولو۔ آکس ایبون  
 نبی موسی مالاہ وہی قاریبی اوغکوس ۲ سی آغکون غرومت کن  
 پسی قوترا فی۔ دینی قرا کارا ماتینی ووغ ایکو قوکوت متعکینی۔  
 نکا نبی موسی ووس ادیوا صا، سیجی دینا وروہ ووغ کوران کیکیر  
 وہی فساہ اورا ککام، سیجی کور لوغان قبطی، سیجی کور لوغان نبی اسرائیل  
 آخری قبطی وہی جو توس سفسان، مانی نبی موسی سوسہ، مرکا  
 دادی بوروبن لارون۔ بانجور برعکات مہاغ مدین۔ غانی دادی منون  
 نبی شعیب ایکو، واللہ اعلم۔

- (٤١): لَنْ اُحْسِنُ مِیْلَیْہِ سِیرَا کَاغِکُوہِ دِہِ اُوٹُوَسَانِ اُحْسِنُ +
- (٤٢): سِیرَا بَرِ اُغْکَا تَا، سِیرَا لَنْ سَدُو لُوْرَا یَرَا (ہُرُون)، سَا نَا اُغْکَا وَا آیَہُ ۲ اُحْسِنُ، لَنْ سِیرَا لُوْرُو اُجَا کُتُو ۲ اُغْکُوْنِ اِیْرَا اِنْلِیغْ مَرْلِیغْ فَجَنَعْنَا اُحْسِنُ +
- (٤٣): سِیرَا لُوْرُو بَرِ اُغْکَا تَا مَرْلِیغْ فِرْعَوْنَ۔ تَمْنَانِ فِرْعَوْنَ اِیْکُوْبَاغَتْ لَاجُوْنِ



جَادِرَانِ أَشْكُونِ  
 عَاكِوَادِي فَغَيْرَانِ  
 (٤٤) : سِيرَا لَوْرُو  
 غَوْجَفَا مَرِغِ فِرْعَوْنَ  
 سَرَانَا فَهَوَّجَافِ مَرِغِ  
 الْوَسَّ ، بَوَّهْ مَنَاوَا  
 دِيوِيكِي بِيصَا نَرِمَا  
 فَوُتُورَاوَا بَحْوَرِ  
 وَوَمِي مَرِغِ اَللَّهِ  
 (٤٥) : وَوَعِغِ لَوْرُو  
 (مُوسَى ، هَارُونَ)  
 مَا تَوْرُو دَوَّهْ فَغَيْرَانِ  
 كَاوُولا كَاوُولا

لَهُ قَوْلًا لَنَا لَعَلَّ يَتَذَكَّرُ آوِي مَخْشَى (٤٤)  
 قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُصْرَطَ  
 عَلَيْنَا إِنْ أَنْ يُطْفِئَ (٤٥) قَالَ لَا نَخَافَا  
 إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمِعْ وَأَسْمِعْ (٤٦)

كَلَامُهُ فَوَيْتِكَ أَجْرِيهِ ، مَنَاوَمِي دِيرِيغِ ٢ سَامَمُونِ عَفْرُوكِ مَرُو مِيِينِ  
 اَلْوَمِي مَالَهُ صَايَا تَمْبَاهُ لَا جَوْتِ اِيْفُونُ  
 (٤٦) : اَللَّهُ تَعَالَى عِنْدِيكَ : سِيرَا لَوْرُو أَجَاوَدِي ، تَمَنَانِ اِنْعَسَنَ اَللَّهُ  
 تَنَسَّهُ عَنِّي سِيرَا لَوْرُو : اِنْعَسَنَ تَنَسَّهُ مِدَاعْتِ لَنْ تَنَسَّهُ مِرْسَانِي

## BIOGRAFI PENULIS



1. Nama : Shella Nur Azizah
2. Tempat, Tgl Lahir : Madiun, 11 Oktober 2001
3. Alamat : Jl. Tambak Boyo RT. 45 RW. 14 Ngrawan Dolopo  
Madiun
4. Asal Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
5. Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Arif Mustofa
  - b. Ibu : Siti Munawaroh
7. Riwayat Pendidikan
  - a. TK : RA Roudlotun Nahdliyah Ngrawan
  - b. MI : MI Thoriqul Huda Ngrawan
  - c. MTs : MTsN 1 Dolopo
  - d. MA : MAN 1 Madiun
  - e. Perguruan tinggi : IAIN Ponorogo
8. Riwayat Organisasi
  - a. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
  - b. DEMA Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
  - c. PR. IPPNU Ranting Dolopo
  - d. PAC. IPPNU Kec. Dolopo
  - e. PC. IPPNU Kab. Madiun